

**BENDA--BENDA LOGAM PADA CERUK PISIO  
KOLAKA UTARA, SULAWESI TENGGARA  
(Suatu Analisis Fungsional)**



**S K R I P S I**

**Diejukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada Jurusan  
Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**OLEH**

**HIDAYAT SAING**

**STB ; 89 07 301**

**UJUNG PANDANG**

**1994**

Hasanuddin  
STAKAAN  
-B94

**BENDA—BENDA LOGAM PADA CERUK PISIO  
KOLAKA UTARA, SULAWESI TENGGARA  
(Suatu Analisis Fungsional)**



**S K R I P S I**

Disajikan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada Jurusan  
Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

**O L E H**

**HIDAYAT SAING**  
STB ; 89 07 301  
**UJUNG PANDANG**

**1994**

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	03-02-1995
Asal dari	-
Banyaknya	2 Eksp
Harga	H
No. Inventaris	9509 02 37
No. Klas	

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

HALAMAN PENGESAHAN

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor : 297/PT/4.H3.FS/1994 tanggal 16 Agustus dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, *8 Desember* 1994

Pembimbing Utama



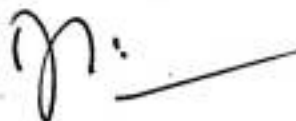
(Drs. Harun Kadir)

Pembantu Pembimbing



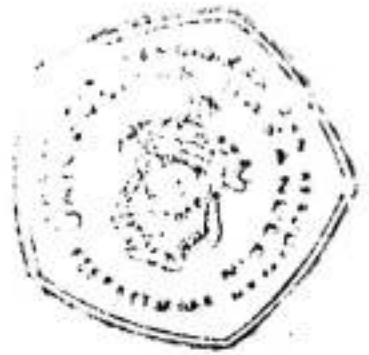
(Dra. Ny. Ida S. Harun)

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan.  
u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi  
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



(Drs. Daud Limbugau, S.U)

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASRA



HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini, senin tanggal 19 Desember 1994  
Panitia Ujian menerima baik skripsi dengan judul :

BENDA-BENDA LOGAM PADA CERUK PISIO, KOLAKA UTARA,  
SULAWESI TENGGARA.

(Suatu Analisis Fungsional)

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir  
Sarjana Lengkap Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas  
Sastra, Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 19 Desember 1994

Panitia Ujian :

1. Drs. Banaruddin Batalipu.
2. Drs. Daud Limbugau, SU.
3. Prof. Dra. Ny. Marrang P, M. S
4. DR. Edward L. Poelinggomang, M. A
5. Drs. Harun Kadir.
6. Dra. Ny. Ida S. Harun.

*(Handwritten signatures of the examination committee members)*  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

## ABSTRAK

Pada masa prasejarah keonderungan manusia untuk melakukan pemakaman di gua-gua atau ceruk pada tempat yang tinggi sering dijumpai di kepulauan Indonesia, seperti halnya di Kolaka Utara yang sistem penguburan mereka juga disertai bekal kubur dan salah satu bekal kubur tersebut adalah benda-benda logam yang berupa kepingan mata uang dan gelang perunggu yang ditemukan di situs Pisió.

Dengan melihat peninggalan-peninggalan purbakala di situs ini, memberikan gambaran kepada kita bahwa situs tersebut adalah situs penguburan pra-Islam yang didukung oleh suku Tolaki. Adanya gelang dan kepingan mata uang yang digunakan sebagai bekal kubur yang ada pada situs Pisió ini memberikan indikasi bahwa pada masa lampau masyarakat pada waktu itu telah mengenal stratifikasi sosial, sistem perdagangan serta upaya untuk merias diri atau mempercantik diri.

Konsep penghormatan terhadap arwah leluhur dan orang yang sudah meninggal dunia merupakan manifestasi dari keterbatasan akal dan sistem pengetahuan mereka dalam menafsirkan kehidupan kosmogoni. Konsep penghormatan dengan memberikan bekal kubur pada orang yang meninggal dianggap dapat menolong si mati untuk perjalanan akhiratnya.

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut diucapkan terkecuali memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Subhana Wataala, karena atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini adalah salah satu rangkaian kegiatan ilmiah yang merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa, sebagai media aktualisasi ilmiah yang diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu arkeologi pada khususnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai halangan dan rintangan, namun dengan penuh ketekunan, kesungguhan dan tanggung jawab ilmiah serta bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun material sehingga kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, izinkanlah penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Drs. Harun Kadir selaku pembimbing utama, Ibu Dra. Ny. Ida Suati Harun selaku pembantu pembimbing dalam memberikan bimbingan dan pengarahan, serta petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan pula kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin beserta staf.
2. Bapak Dekan Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
3. Bapak-Bapak Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
5. Staf Dosen Sejarah dan Arkeologi, serta dosen di Lingkungan Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang tergabung dalam HIMSA dan IMAI, serta saudara-saudaraku angkatan "89" : Tanwir L. Wolman, Agnes, Eva, Joni, Ilham, Anto, Ramli, Nila, Ruslan, Safri, Ima, Netty, Nadira, Suardi, Kama, Yayat, Agung, Mala, Citra, Safril dan mereka yang tidak penulis sebut satu persatu.
7. Bapak-bapak informan, serta rekan-rekan yang tergabung dalam Bhakti club antara lain : Maman, Hambali, Yayat, Arsyad, dan Nurdin.
8. Rekan-rekan yang tergabung dalam Chompany club antara lain : Anwar, Ulla, Ansir, Jabbar, Fulla, dan Suaib.
9. Serta adik-adikku dan rekan-rekan Ida, Ani, yang telah sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Secara khusus penulis menyatakan rasa hormat dan terima kasih kepada Ayah dan Ibu tercinta yang dengan sabar telah membesarkan, mendidik, memberi dorongan, dan nasehat yang tak ternilai harganya, baik sejak

menginjakkan kaki di Universitas Hasanuddin, hingga selesainya studi ini.

Semoga apa yang telah penulis terima dari Bapak-Bapak dan Ibu-ibu serta rekan sekalian mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Subhana Wataala. Akhirnya dengan harapan semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Ujung Pandang, Desember 1994

Penulis





## DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul .....	1
Halaman Pengesahan .....	11
Lembar Pengesahan .....	111
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	1
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>5</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	8
1.2. Alasan Memilih Judul .....	9
1.3. Batasan Masalah .....	11
1.4. Metode Penelitian .....	15
<b>BAB II PROFIL WILAYAH DAN TINJAUAN HISTORIS ...</b>	<b>15</b>
2.1. Keadaan Geografis dan Geologi .....	20
2.2. Keadaan Demografi .....	20
2.3. Tinjauan Historis .....	22
2.4. Sistem Kepercayaan Masyarakat .....	25
<b>BAB III DESKRIPSI DAN IDENTIFIKASI .....</b>	<b>25</b>
3.1. Deskripsi dan Identifikasi Situs .....	27
3.2. Identifikasi Artefak .....	28
3.2.1 Kepingan Mata Uang .....	29
3.2.2 Gelang-Gelang .....	32
<b>BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI .....</b>	<b>32</b>
4.1. Permulaan Zaman Logam .....	36
4.2. Kemahiran Membuat Benda Logam .....	37
4.3. Teknik Pembuatan benda Logam .....	39
4.4. Temuan Kepingan Mata Uang dan Gelang ..	41
4.4.1. Temuan Kepingan Mata Uang .....	47
4.4.2. Temuan Gelang-Gelang .....	

BAB V	P E N U T U P .....	52
5.1.	Kesimpulan .....	52
5.2.	Saran-Saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA	.....	56
DAFTAR INFORMAN	.....	57
LAMPIRAN :		
Peta Daerah Dan Sketsa Keletakan Situs	.....	
Gambar-Gambar Temuan	.....	
Foto Situs dan Temuan	.....	

## BAB I

### PENDAHULUAN

Arkeologi di Indonesia terbagi atas dua pengkajian, yaitu Arkeologi Prasejarah dan Arkeologi Sejarah. Arkeologi Sejarah dibagi lagi dalam Arkeologi Klasik dan Islam. Dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal cabang-cabang ilmu yang berfungsi untuk mengkaji obyeknya masing-masing. Demikian pula ilmu arkeologi yaitu studi tentang kepurbakalaan yang berusaha mengungkapkan kehidupan manusia masa lampau melalui benda-benda bekas peninggalannya. Peninggalan-peninggalan yang sampai kini masih tersisa dalam keadaan bercecerai berai sehingga harus dikumpulkan, diolah, ditafsirkan, dan dijelaskan melalui teori, metode dan teknik dari berbagai disiplin, baik dari kelompok ilmu-ilmu keras (hard sciences), maupun dari ilmu-ilmu lunak (soft sciences) (Otti Mundarjito, 1984 : 2).

Studi arkeologi khususnya penelitian di bidang prasejarah, tidak terlepas dari tiga faktor yang saling berkaitan yakni alam, manusia, dan kebudayaan. Dari ketiga faktor inilah kita dituntut untuk bagaimana menggambarkan kembali suatu kehidupan masa lampau melalui atribut konteks ataupun yang diperoleh dari pengamatan proses pencarian data. Dalam pengkajian kepurbakalaan.

yang menjadi sasaran atau obyek utamanya adalah artefak di samping itu terdapat pula obyek yang tidak termasuk artefak (non artefak) yaitu ekofak dan situs.

Studi arkeologi merupakan ilmu yang mempunyai kedudukan penting dalam mengetahui benda-benda peninggalan masa lalu seperti sisa material sebagai bukti-bukti arkeologis yang dikemukakan belum dapat menggambarkan secara lengkap sistem sosial kulturalnya, karena data arkeologi memang masih terbatas baik dari kuantitas maupun kualitas.

Pada hakekatnya arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan masa lampau dengan tujuan merekonstruksi kehidupan beserta dengan aspeknya, seperti dikemukakan oleh Binford dalam tulisan Otti Mundarjito :

1. Rekonstruksi sejarah kebudayaan
2. Rekonstruksi cara-cara hidup, dan
3. Penggambaran proses budaya (Otti Mundarjito, 1984 : 3).

Peninggalan kebudayaan manusia masa lalu, merupakan suatu data yang dapat diteliti karena dapat berbicara dan memberikan gambaran kepada kita mengenai kehidupan masa lalu, baik sosial ekonomi dan pola tingkah laku.

Salah satu bentuk peninggalan yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah peninggalan benda-benda logam yang dalam arkeologi dikenal dengan istilah "arkeometalurgi".

Kenyataan menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat banyak peninggalan benda logam baik peninggalan masa prasejarah, masa klasik maupun Islam. Sudah menjadi tugas kita sekarang untuk mengembangkan studi terhadap benda logam yang sudah dipelopori oleh para arkeolog pendahulu kita. Data tentang pengerjaan logam sangat kompleks, data tersebut bukan hanya merupakan artefak logam tetapi mencakup semua benda ataupun gejala yang terlihat dalam tanah (feature) yang dapat ditafsirkan erat hubungannya dengan kegiatan pekerjaan logam.

Gumpalan logam yang pada mulanya mungkin tidak menarik perhatian ternyata merupakan data penting untuk mengungkapkan kegiatan manusia masa lampau. Melalui analisis konteks akan dapat ditafsirkan fungsinya, dan melalui analisis komposisi unsur akan dapat diketahui jenis logamnya. Analisis metalurgi dengan demikian akan dapat melengkapi interpretasi arkeologis.

Banyak keterangan-keterangan tentang masa lampau yang dapat kita lengkapi melalui data metalurgi. Data cukup banyak kita miliki, alat-alat perunggu banyak ditemukan.

Demikian halnya temuan benda-benda logam yang diketemukan dalam sistem penguburan mayat di Kolaka Utara di gunakan sebagai bekal kubur. Temuan benda-benda logam ini ditemukan dalam sebuah gua yang penulis menamakannya gua Pisiso sesuai dengan nama dusun tempat gua berada.

Namun keadaan gua Pisiso ini sudah mengalami proses pelapukan yakni bagian atap dan dinding bagian selatan sudah runtuh sehingga sekarang hanya berupa ceruk.

Situs ini banyak menyimpan berbagai peninggalan arkeologi yakni keranda mayat (duni) yang terbuat dari kayu tetapi tidak utuh lagi, keramik asing maupun lokal, dengan fragmen tulang manusia. Kerang-kerangan serta benda-benda logam yang menjadi inti permasalahan dalam tulisan ini.

Melihat tinggalan purbakala dari sistem penguburan ini, maka dapat diduga bahwa sistem penguburan yang berlangsung di tempat ini adalah sistem penguburan pra-Islam. Tradisi pra-Islam adalah suatu tradisi yang sering dijumpai dalam masa sekarang yang akhirnya berasal dari jaman masuknya islam.

Segi yang menonjol dalam masyarakat pendukung kebudayaan ini adalah sikap alam sesudah mati, kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal dapat mempengaruhi kehidupan manusia, untuk tujuan itu maka upacara yang menyolok adalah upacara pada waktu penguburan terutama orang yang dianggap mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat.

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana diketahui bahwa dalam pengkerangkaan masa prasejarah para ahli arkeologi membagi dalam

tingkatan, yakni : jaman Paleolitik, Mesolitik, Neolitik, dan Megalitik. Nampaknya bahwa pembagian ini lebih menekankan pada segi teknologi dan tipologi, sehingga pembagian ini sendiri masih banyak menimbulkan polemik.

R.P Soejono, salah seorang pakar arkeologi Indonesia mencoba membagi pengkerangkaan terhadap masa prasejarah di Indonesia dengan penekanan pada aspek sosial ekonomi.

Pengkerangkaan yang dimaksud adalah :

- (1) Masa hidup berburu dan mengumpulkan makanan, yang terdiri dari dua tingkat perkembangan, yaitu : (a) tingkat sederhana dan (b) tingkat lanjut.
- (2) Masa bercocok tanam yang terdiri dari dua perkembangan kehidupan, yaitu : (a) kebudayaan neolitik, dan (b) kegiatan kultus nenek moyang.
- (3) Masa perundagian atau masa kemahiran tehnik, yang terdiri atas dua perkembangan yakni ;
  - (a) Kemahiran seni tuang perunggu, dan
  - (b) Kemahiran penguangan besi (Soejono 1984 : 16)

Dengan melihat pengkerangkaan di atas, jelaslah bahwa logam atau masa perundagian bila dikaitkan dengan konsepsi kepercayaan pemujaan arwah nenek moyang dalam hal ini adalah pemakaian benda logam sebagai bekal kubur.

Konsepsi kepercayaan pemujaan arwah nenek moyang dan adanya anggapan akan hidup sesudah mati dapat diamati melalui tinggalan mereka yang berhubungan dengan proses

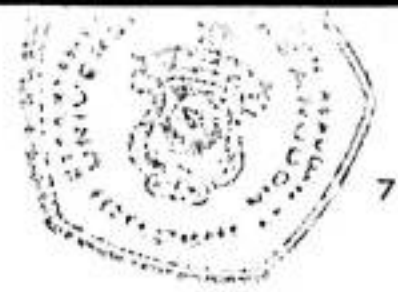
penguburan mayat yang dianggap sebagai bekal kubur dalam sistem penguburan adalah sebagai alat yang dapat menolong si mayat. Temuan benda logam pada situs ini merupakan landasan untuk memulai pembahasan dalam rangka mengungkapkan masalah dibalik peninggalan itu.

Situs Pisiso merupakan situs penguburan yang terletak pada ketinggian 80 meter dari permukaan laut dan di tempat ini berlangsung suatu sistem penguburan pra-Islam yang didukung oleh suku Tolaki. Suku ini merupakan kelompok etnis yang sebelum agama Islam masuk dan menyentuh kepercayaan mereka, hidup dengan suasana yang penuh aktivitas yang bercorak dinamisme, animisme dan kepercayaan lainnya.

Untuk mengungkapkan situs tersebut suatu bentuk pendekatan yang lazim digunakan dalam khasanah dunia ilmiah adalah pendekatan analisis fungsional. Dalam arkeologi analisis ini digunakan sebagai analisis terhadap sebuah fungsi artefak temuan. Misalnya sebuah benda atau artefak yang ditemukan pada lapisan budaya (kultur layer) di mana manusia dulu bermukim dan meninggalkan sisa-sisa budaya mereka dapat diperkirakan bahwa material tersebut memiliki fungsi profan atau digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Sebaliknya, apabila ditemukan pada lapisan yang mengandung sisa-sisa kubur manusia maka fungsi artefak tersebut sangat erat berkaitan dengan perlengkapan





upacara penguburan. Dengan demikian berarti fungsi artefak lebih banyak tergantung pada konteksnya dimana artefak tersebut ditemukan. Seperti halnya temuan benda-benda logam pada ceruk Pisiso yang mempunyai fungsi ganda, pada kehidupan suku Tolaki.

Penelusuran latar belakang ini didasarkan atas pemikiran penelitian bahwa kebutuhan manusia tidak akan pernah terlepas dari penggunaan sarana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti yang berlangsung pada sistem penguburan masyarakat suku Tolaki di situs ini.

Pada upacara penguburan masyarakat suku Tolaki si mati dibekali bermacam-macam bekal kubur sebagai bekal perjalanan ke alam arwah. Pemberian bekal kubur didasari oleh anggapan bahwa dalam perjalanan menuju alam arwah si mati memerlukan bekal seperti halnya sewaktu dia hidup. Seperti situs Gilimanuk yang diteliti oleh R.P Soejono pada tahun 1963-1977 merupakan situs penguburan dengan menggunakan wadah tempayan dengan benda-benda bekal kubur berupa benda logam, manik-manik, gelang tangan, dan sisa-sisa binatang (Soejono 1977 : 179).

## 1.2. Alasan Memilih Judul

Dengan melihat peninggalan-peninggalan arkeologi di situs Pisiso, memberikan gambar kepada kita bahwa situs tersebut adalah situs penguburan pra-Islam yang didukung oleh suku Tolaki. Yang menarik perhatian penulis bahwa

corak kebudayaan pra-Islam ini mempunyai persamaan dengan yang ada di daerah lain seperti Enrekang, Toraja dan tempat-tempat lain yang setidaknya-tidaknya cara penempatan mayat dalam keranda yang tidak dipendam dalam tanah.

Alasan lain yang dikemukakan di sini adalah belum intensifnya perhatian terhadap data arkeologis seperti benda-benda logam, sehingga diharapkan data ini dapat di jadikan landasan penelitian selanjutnya, dan melalui pengungkapan ini kita dapat menarik suatu interpretasi tentang kepercayaan mereka mengenai alam sesudah mati.

Dengan adanya temuan di situs ini, dari segi konsepsi kepercayaan masyarakat pendukungnya merupakan indikator yang sangat kuat bahwa sesungguhnya kepercayaan mereka itu adalah bercorak kebudayaan megalitik, terutama dari segi kepercayaan alam sesudah mati. Secara umum dapat dijabarkan alasan memilih judul tersebut bahwa :

- Data arkeologis menunjukkan bahwa sistem penguburan dan pengikut sertaan bekal kubur, sudah tidak berlanjut lagi.
- Perlunya mengangkat data-data yang sangat terbatas, agar tidak terjadi kehilangan jejak di kemudian hari.
- Sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan arkeologi.
- Belum adanya penelitian di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kolaka Utara mengenai benda-benda

logam yang dijadikan sebagai bekal kubur pada sistem penguburan pra-Islam.

Benda-benda peninggalan arkeologi yang menjadi fokus penelitian memang merupakan masalah yang sangat peka, sebab bagaimanapun kita berhadapan dengan masalah yang paling prinsipil yaitu waktu. Sehingga data yang sampai kepada kita tidak lebih dari penggalian-penggalian yang harus diolah, dikaji, dan ditafsirkan melalui teori, metode dan tehnik yang sistematik, karena hakekat dari data kebudayaan masa lalu selalu amat terbatas baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

### 1.3. Batasan Masalah

Dengan melihat peninggalan-peninggalan arkeologi di situs Pisiso, memberikan gambaran kepada kita bahwa situs tersebut adalah situs penguburan pra-Islam yang didukung oleh suku Tolaki. Perhatian tentang data arkeologis seperti benda-benda logam, belum intensif sehingga diharapkan data ini dijadikan landasan penelitian selanjutnya, dan melalui pengungkapan ini kita dapat menarik suatu interpretasi tentang kepercayaan mereka mengenai alam sesudah mati.

Pada masa prasejarah kecenderungan manusia untuk melakukan pemakaman di gua-gua atau ceruk pada tempat yang tinggi sering dijumpai di kepulauan Indonesia, seperti halnya di Kolaka Utara yang sistem penguburan mereka juga disertai bekal kubur dan salah satu bekal

kubur tersebut adalah benda-benda logam yang berupa gelang dan kepingan mata uang yang ditemukan situs Pisiso.

Dengan melihat benda logam yang disertakan dalam bekal kubur pada sistem penguburan pra-Islam oleh masyarakat suku Tolaki yakni tepatnya di desa Kato, maka timbul permasalahan antara lain :

1. Bagaimana fungsi benda-benda logam pada sistem penguburan pada situs ini.
2. Bagaimana benda-benda logam itu dapat sampai ke Indonesia umumnya dan Kolaka Utara khususnya.
3. Apakah dengan adanya benda-benda logam pada sistem penguburan tersebut membedakan stratifikasi sosial masyarakat pada waktu itu.
4. Bagaimana teknologi pembuatan benda tersebut.
5. Bagaimana benda-benda logam itu berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada waktu itu.

Dalam batasan penulisan ini, penulis akan memberikan batasan tentang faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup permasalahan dan mana saja yang tidak termasuk.

Penulisan ini hanya terbatas pada temuan benda-benda logam pada situs Pisiso yang dikaitkan dengan sistem penguburan, dan latar kepercayaan pendukungnya, seperti temuan kepingan mata uang dan gelang-gelang yang dipakai sebagai bekal kubur.

Batasan konsep ini tertuju pada merekonstruksi cara hidup masyarakat masa lampau dimana perhatian pada aspek

fungsi dengan menganalisis bentuk peninggalan purbakala serta hubungannya satu sama lain dalam konteks temuannya, serta dapat menggambarkan adanya proses budaya hingga usaha untuk menggambarkan cara-cara hidup masyarakat masa lalu dapat terwakilkan.

#### 1.4. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat di pertanggungjawabkan, ada seperangkat instrumen yang harus dipenuhi. Dengan melalui perangkat ini, sistematika penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahannya, sehingga apa yang diungkapkan dapat terlihat dengan jelas. Metode merupakan suatu istilah yang dipakai dalam suatu penelitian untuk memperoleh tujuan, dan dalam ilmu arkeologi metode adalah suatu rangkaian proses yang sistematik dalam rangka mencapai tujuan arkeologi.

Hakekat pencarian data serta kebenarannya yang empiris merupakan suatu upaya panjang dan berkesinambungan yang dilakukan oleh umat manusia. Ilmu pengetahuan yang dianggap mampu menyelesaikan pertanyaan yang mendasar dalam kehidupan nyata, dengan berbagai perangkat pengujiannya tentang mencoba menjawab tantangan tersebut. Metode keilmuan adalah dalam mendeskripsikan sistem ilmu yang menghasilkan pengetahuan yang dapat di percaya serta metode-metode yang spesifik dari tiap-tiap

komponen tersebut (Peter R. Senn, Dalam Jujun.S. Dalam Prespektif 1987 : 111).

Ilmu manapun memiliki metode dalam pencapaian tujuan karena pada hakekatnya metode merupakan langkah atau cara-cara kerja. Dalam ilmu arkeologi metode-metode yang dipergunakan sama halnya dengan metode-metode ilmu sosial lainnya. Metode-metode yang dimaksud seperti metode pra-lapangan yang meliputi metode pustaka dan metode wawancara.

Satu hal yang membedakan metode ilmu arkeologi bila dibandingkan dengan ilmu sosial terletak pada pemakaian metode ekskavasi. Ekskavasi di samping dipergunakan untuk menemukan data yang terpendam juga untuk mengetahui pada lapisan mana (stratigrafi) artefak tersebut ditemukan. Dengan demikian metode memang amatlah mutlak menentukan kesimpulan yang diambil dalam suatu penelitian. Metode-metode yang telah disinggung di atas secara rinci akan dijelaskan dalam penulisan ini.

#### A. Metode Pengumpulan Data

- 1) Metode Pustaka : dengan menggunakan metode ini, penulis berusaha mencari dan mengumpulkan data-data tertulis dari laporan, artikel, makalah, buku (text book), serta buku-buku lainnya yang erat kaitannya dengan situs yang menjadi obyek dalam penelitian ini.
- 2) Metode lapangan : yang bertujuan untuk mendapatkan

data maksimal di lapangan (data primer), dengan mengadakan pengamatan langsung, yang meliputi :

- Metode Survei : yakni melakukan peninjauan untuk mendapatkan gambaran situs.
- Metode Observasi : yaitu melakukan pendataan, pemetaan, pendokumentasian.
- Metode Wawancara : yaitu bermaksud untuk memperoleh data pendukung dari masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi sehubungan masalah yang diteliti.

## **B. Pengolahan Data**

Yang dimaksud pengolahan data ialah data-data yang telah diperoleh dari lapangan baik melalui survei maupun wawancara dikelola sesuai prosedur ilmu yang bersangkutan. Dalam arkeologi pengolahan data meliputi :

### **1) Deskripsi dan Klasifikasi**

Data yang diperoleh diurai melalui bentuk, ukuran, pola hias, berat dan konteksnya. Setelah melalui proses ini artefak tersebut diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan kesamaan tipologi, teknologi, dan bahan.

### **2) Analisa Data**

Setelah data dideskripsikan dan diklasifikasikan, maka data tersebut lebih mudah dibaca untuk selanjutnya diinterpretasikan. Dalam penulisan ini, penulis meng-

gunakan analisis fungsional dalam menganalisis bentuk peninggalan arkeologi dan juga perilaku masyarakat.

### 3) Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai adalah penulisan yang bersifat deskriptif analitik yang meliputi analisis fungsional serta perilaku masyarakat.

### 4) Kesimpulan

Setiap penelitian akan selalu bermuara pada suatu kesimpulan walaupun demikian kesimpulan bukanlah merupakan hasil terakhir selaligus merupakan kebenaran absolut karena ilmu lebih bersifat dinamis dan fleksibel. Kesimpulan hanyalah merupakan hasil sementara suatu pengolahan data.



## BAB II

### PROFIL WILAYAH DAN TINJAUAN HISTORIS

Dalam sebuah penelitian arkeologi, daerah atau lokasi penelitian perlu mendapat gambaran yang jelas, karena sangat penting dan berkaitan erat dengan objek atau penelitian tempat, minimal keletakan objek arkeologi itu, serta dapat dijadikan pedoman dalam penelitian selanjutnya. Tujuan lain adalah untuk mendapatkan data geografis mengenai konteks antara penelitian dengan lingkungan di mana ia berada.

Seperti pada umumnya daerah-daerah di Indonesia banyak ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi yang belum, bahkan ada yang telah diteliti berulang kali. Khususnya di Sulawesi Tenggara penelitian arkeologi dapat dikatakan sangat terbatas, padahal daerah ini sangat potensial untuk penelitian lebih khusus lagi di daerah Kolaka, usaha penelitian arkeologi masih kurang.

#### 2.1. Keadaan Geografis dan Geologi

Propinsi Sulawesi Tenggara adalah daerah tingkat I yang memiliki empat daerah tingkat II yaitu :

- Kabupaten Kendari ibukotanya Kendari
- Kabupaten Kolaka ibukotanya Kolaka
- Kabupaten Buton ibukotanya Bau-Bau
- Kabupaten Muna ibukotanya Raha



Wilayah propinsi ini khususnya Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka terdiri dari gunung-gungung dan lembah daratan yang luas, yang ditutupi oleh perladangan liar sedikit dataran ; sedang Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna terdiri dari pulau-pulau yang mengandung batu karang yang ditumbuhi hutan bakau.

Propinsi Sulawesi Tenggara berada pada posisi  $3^{\circ} - 6^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $120^{\circ}45' - 124^{\circ}6'$  Bujur Timur sebagai bagian dari pulau Sulawesi. Propinsi Sulawesi Tenggara berbatasan dengan propinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan pada bagian Utara, laut Banda di sebelah Timur, laut Flores disebelah Selatan dan teluk Bone pada bagian Barat. Luas wilayah Sulawesi Tenggara adalah  $38.140 \text{ km}^2$  yang meliputi daratan dan perairan.

Wilayah Kabupaten daerah tingkat II Kolaka terletak antara  $2^{\circ} - 5^{\circ}$  Lintang Selatan dan antara  $120^{\circ} - 122^{\circ}$  Bujur Timur secara geografis Kabupaten ini terletak pada bagian Barat Sulawesi Tenggara atau berada di pintu barat Propinsi ini, yang secara langsung menghubungkan Sulawesi Tenggara dengan propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Kolaka mempunyai batas-batas yakni :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu (Sulawesi Selatan)
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Kendari
- Sebelah Barat berbatasan dengan teluk Bone

Luas wilayah Kabupaten Kolaka secara keseluruhan adalah 30.310 km<sup>2</sup> dengan perincian : luas daratan 10.310 km<sup>2</sup> dan luas perairan 20.000 km<sup>2</sup> yang didistribusikan ke dalam sepuluh wilayah administratif kecamatan, meliputi :

- Kecamatan Kolaka dengan ibukotanya Kolaka,
- Kecamatan Wundulako dengan ibukotanya Wundulako,
- Kecamatan Pomalaa dengan ibukotanya Pomalaa,
- Kecamatan Watubangga dengan ibukotanya Watubangga,
- Kecamatan Mowewe dengan ibukotanya Mowewe,
- Kecamatan Mowewe dengan ibukotanya Rate-Rate,
- Kecamatan Wolo dengan ibukotanya Wolo,
- Kecamatan Pakue dengan ibukotanya Olo-Oloho,
- Kecamatan Lasusua dengan ibukotanya Lasusua.

Kecamatan yang disebutkan terakhir di atas adalah kecamatan dimana lokasi penelitian penulis berada. Kecamatan ini mempunyai letak geografis yang memanjang dari Utara ke Selatan dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan kecamatan Pakue,
- Sebelah Selatan dengan kecamatan Wolo,
- Sebelah Timur dengan kecamatan Mowewe,
- Sebelah Barat dengan teluk Bone.

Kecamatan Lasusua secara geografis terletak di Kolaka bagian Utara, yang mempunyai luas 1.007.00 km<sup>2</sup> mempunyai 17 Desa dan Kelurahan yakni : Kelurahan Lasusua, Desa Pitulua, Desa Lambai, Desa Puhu, Desa Rante

Angin, Desa Rante Baru, Desa Wawo, Desa Walasiho, Desa Rante Limbong, Desa Kato'i, Desa Maruge, Desa Kamisi dan Desa Tiwu yang merupakan batas antara Kecamatan Lasusua dengan Kecamatan Pakue.

Ke 17 Desa tersebut di atas ada beberapa desa yang mempunyai objek penelitian yang belum dikaji, demi penyelamatan cagar budaya. Letak situs dalam penelitian ini terdapat di Desa Kato'i yang mempunyai tiga dusun yaitu : dusun Tobaku, dusun Kato'i, dusun Pisiso. Desa Kato'i yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani telah mengenal sistem bercocok tanam yang baik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perkebunan coklat (kakao) dan cengkeh) milik rakyat yang menghijau sepanjang daratan pegunungan.

Desa Kato'i yang terletak di sebelah Timur teluk Bone merupakan daerah pantai yang memanjang dari Utara ke Selatan dengan pegunungan yang lebih dominan, bila di bandingkan dengan daratan datar. Hal ini memungkinkan tumbuhnya hutan lebat dan berkembangnya flora dan fauna.

Keadaan permukaan wilayah Kabupaten Kolaka pada umumnya terdiri dari gunung dan bukit yang memanjang dari arah Utara ke Selatan mengapit dataran-dataran yang tidak begitu luas tetapi merupakan lahan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian dengan rincian areal dan tingkat kemiringan sebagai berikut :

- (1) Kemiringan 0-2% seluas 82.672 ha atau 9,32% dari luas daratan;
- (2) Kemiringan 2-15% seluas 78.358 ha atau 8,88% dari luas wilayah daratan;
- (3) Kemiringan 15-40% seluas 277.811 ha atau 31,37% dari luas wilayah daratan;
- (4) Kemiringan 40 % seluas 446.564 ha atau 50.43% dari luas wilayah daratan.

Di wilayah ini tersebar sungai-sungai besar maupun kecil yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk setempat, di antaranya untuk keperluan irigasi dan sumber air bersih yaitu : sungai Wundulako, sungai Ladongi, sungai Mowewe, sungai Tamboli, sungai Wolo, sungai Balandete, sungai Komaweha, sungai Loea, sungai Olo-Oloho, sungai Lasusua, sungai Rante Angin dan sungai Kolaka.

Hutan produksi seluas 596.350 ha. ini seharusnya hutan rimba yang memiliki potensi kekayaan seperti : kayu bayam, cendana, kemiri, rotan, dan berbagai jenis kayu serta hasil-hasil hutan lainnya.

Di samping itu juga, memiliki flora dan fauna termasuk di dalamnya fauna langka seperti : Anoa dan burung Maleo. Daerah Kabupaten Kolaka memiliki iklim tropis dengan suhu terendah 19°C dan suhu tertinggi 31°C, sedang suhu rata-rata sekitar 24°C hingga 28°C.

## 2.2. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Kolaka terdiri atas penduduk asli yaitu orang Tolaki Mekongga yang bermukim di daratan ini, dan selain itu terdapat juga penduduk pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Toraja, Mandar) dari Sulawesi Utara (Minahasa dan Sangir), dari Ambon, dan dari pulau Jawa dan Bali sebagai transmigrasi. Penduduk pendatang ini umumnya tinggal di kota namun ada juga yang transmigran yang berasal dari pulau Jawa dan Bali ditempatkan pada daerah tertentu di tiga Kecamatan, masing-masing : Kecamatan Ladongi, Wundulako, dan Kecamatan Watubangga.

Selain penduduk pendatang dari luar Sulawesi Tenggara, terdapat juga pendatang dari tiga Kabupaten yang memang letaknya secara geografis berdekatan. Khusus yang berasal dari daerah Kendari, mereka datang ke Kolaka di sebabkan oleh beberapa faktor seperti : berpindah tempat mengikuti keluarga, (sebab ada hubungan keluarga), atau ada faktor lain. Mereka yang berasal dari Buton dan Muna ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, ABRI, guru sekolah, petani dan pekerjaan lainnya.

## 2.3. Tinjauan Historis

Perkataan Tolaki secara etimologi adalah To berarti orang ; dan laki berarti berani. Suku bangsa ini oleh para ahli memperkirakan berasal dari Tiongkok Selatan



yang melalui Filipina kepulauan Mindano, Sulawesi Utara, Halmahera dan Sulawesi bagian Timur terus memasuki muara sungai Lasolo atau sungai Konawe'eha dan akhirnya memilih lokasi pemukiman pertama di hulu sungai itu, yakni pada suatu lembah yang sangat luas, yang dinamakan Andolaki (Serasin, 1905 : 373; Kruijt, 1921 : 428; Abdurrauf Tarimana, 1989 : 51).

Untuk mengetahui latar belakang kedatangan suku bangsa ini hingga mendiami daerah Sulawesi Tenggara, berikut ini akan ditengahkan cerita rakyat sebagai data etnografis yakni :

- (1) Dheo yang bercerita tentang asal mula nenek moyang suku bangsa Tolaki yang berasal dari pulau Jawa, khususnya dari daerah kaki gunung Arjuna kemudian kawin dengan Anawai Ngguluri, salah seorang dari tujuh gadis bidadari bersaudara yang berasal dari langit.
- (2) Pasa'eng yang mengisahkan tentang putri dari Wasande, seorang wanita tanpa suami, yang menjadi hamil karena minum air yang tertampung pada daun ketika ia memotong pandan di hutan rimba di pegunungan hulu sungai Mowewe.
- (3) Wakoila dan Larumbalang yang menceritakan tentang dua orang bersaudara kandung wanita pria, yang turun dari langit dengan menumpang pada sehelai sarung.
- (4) Onggabo, yang menceritakan tentang seorang laki-laki rakasa berasal dari sebelah Timur sungai Konowe'eha, dan yang datang dari Olo-oloho, Ibukota pertama kerajaan Konawe, dan kawin dengan Elu, cucu Wakioloa (Kruijt, 1922 : 694; Van der Klift, 1925 : 68-69; Transfers, 1914 : 203; Abdurrauf Tarimana, 1989 : 51).

Serasin lebih lanjut mengemukakan bahwa orang Tolaki menyebar dari danau Matana (Sulawesi Tengah) ke Selatan dan memiliki lokasi pemukiman pertama di Andolaki, di hulu sungai Konawe'eha dari sana kemudian menyebar ke

Timur, ke Barat ke Selatan. Pada bagian lain dikemukakan bahwa dari Andolaki inilah orang-orang Tolaki kemudian terpecah ke Utara sampai Rota, ke Barat sampai Konde'eha lewat Ambekari dan Asinua ke Timur, sampai Latoma dan Asera (Abdurrauf Tarimana, 1989 : 47; Laorusau Ibrahim, 1987 : 3).

Tinjauan historis dalam penelitian arkeologi mempunyai arti yang sangat penting, di samping sebagai data sejarah, juga berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang latar belakang historis apakah objek penelitian tersebut telah pernah diteliti sebelumnya atau tidak. Dengan demikian manfaat yang diperoleh sangat besar, karena melalui ini dapat dipakai sebagai patokan untuk membuat strategi penelitian selanjutnya.

#### 2.4. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Orang Tolaki pada jaman dahulu juga menganut kepercayaan seperti animisme, dinamisme, dan dewa-dewa. Mereka mengenal dewa langit, dewa bumi, dewa bulan, dewa bintang-bintang dan lain sebagainya, menurut kepercayaan mereka, pada dasarnya semua dewa sebagai wakil Tuhan adalah baik, akan tetapi jika ada yang melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan, maka dewa memberikan hukuman alam terhadapnya, yakni hukuman yang disebut abala (bala dan bencana) (Abdurrauf Tarimana, 1987: 229).



Kepercayaan terhadap roh orang Tolaki sangat besar baik roh yang baik, maupun roh jahat. Roh yang baik adalah : o wali (jin), senoaleo (semangat), dan o nitu i mate (roh yang mati). Sedang roh yang jahat seperti : o nitu i ahoma (setan), pondiana (kuntianak), o so (burung jahat). Menurut mereka segala jenis penyakit yang di sebabkan oleh roh jahat, bukan disebabkan oleh virus atau kuman.

Orang Tolaki mempunyai konsepsi bahwa alam ini terdiri atas tiga bagian, yakni : hanu mendoda (alam nyata) yang dilambangkan sebagai tubuh dan hanu tehi (alam gaib) yang dilambangkan sebagai jiwa atau roh manusia, dan hanu metoku (alam bayangan) sebagai semangat. Kelihatan bahwa Suku Tolaki mengkonsepsikan alam dalam hubungannya dengan konsepsi mereka mengenai dengan sistem perlambangan berdasarkan asosiasi. Selanjutnya alam nyata oleh orang Tolaki membaginya menjadi tiga bagian, yakni : lahuene (langit, dunia atas) dengan segala isinya yang dilambangkan sebagai kepala manusia, puri wuta (permukaan bumi, dunia tengah) dengan segala yang ada di atasnya yang dilambangkan sebagai dada manusia; dan puri wuta (dasar bumi, dunia bawah) yang di lambangkan sebagai perut dan kaki manusia.

Sebelum orang Tolaki menganut agama Islam dan Kristen, mereka telah mengenal Tuhan, sebutan untuk Tuhan ialah o ombu (yang disembah, dipuja). Dialah yang men-

ciptakan jagat raya ini segala isisnya. Ia bertindak atas kehendaknya sendiri, begitu pula kelahiran, kehidupan dan kematian berada dalam kekuasaan-Nya.

Kini orang Tolaki menganut agama Islam dan Kristen menyebut Tuhan dengan istilah Ombu Ala Ta'al (Tuhan Allah) atau Ombu Semena (Tuhan yang sesungguhnya).

Orang Tolaki juga mengenal banyak dewa, dan tiap-tiap dewa diberikan nama menurut status dan fungsinya atau menurut nama tempat bersemayamnya di salah satu bagian alam. Dewa tertinggi disebut sangia mbu'u (kepala dewa). Dewa tertinggi disebut sebagai penyambung lidah titah Tuhan (Abdurrauf Tarimana, 1989 : 227).

### BAB III

#### DESKRIPSI DAN IDENTIFIKASI

Deskripsi dapat berarti penggambaran atau pelukisan sesuatu hal secara seksama dalam bentuk verbal, untuk mencapai suatu tujuan. Istilah deskripsi dalam arkeologi di pergunakan untuk menggambarkan segala sesuatu secara mendetail menyangkut data arkeologi, baik data artefaktual maupun data non artefaktual, untuk selanjutnya di pergunakan melakukan analisis, hipotesis, interpretasi dan eksplanasi dalam rangka pencapaian tujuan arkeologi.

Identifikasi berarti pengenalan terhadap sesuatu, yang di dalam arkeologi dipergunakan untuk mengenal data secara cermat dan terperinci. Sehingga deskripsi dan identifikasi termasuk pengolahan data.

#### 3.1. Deskripsi dan Identifikasi Situs

Sebelum memasuki deskripsi dan identifikasi, terlebih dahulu dikemukakan definisi tentang situs :

"Situs adalah suatu bidang tanah, atau tempat lainnya, yang diatas atau di dalamnya terdapat benda purbakala" (Ayatrohaedi dkk, 1981 : 87).

Situs dapat pula berarti tempat yang besar atau kecil di mana ditemukan benda-benda arkeologis. Dengan demikian, maka situs dapat disimpulkan sebidang tanah yang memperlihatkan adanya indikasi arkeologis. Baik di

atas maupuan yang terpendam di dalamnya, atau tempat di mana manusia masa lampau melakukan aktivitas hidupnya.

Situs Pisiso yang terletak pada sebuah bukit yang terjal dengan kemiringan lereng 45° dan merupakan suatu pegunungan yang tersusun dari batuan kapur (limestone) yang banyak ditumbuhi tanaman liar. Di sekitar situs ini banyak ditumbuhi tanaman cengkeh dan coklat yang merupakan perkebunan milik rakyat.

Keadaan permukaan tanah pada situs ini berwarna coklat kehitaman dengan pH asam. Pada permukaan situs ini terdapat bongkahan batu yang besar akibat dari runtuhnya atap gua dan dinding gua yang mengalami proses pelapukan. Situs ini dekat dari garis pantai dan perkampungan masyarakat, hingga situs ini terlihat dengan jarak pandang normal.

Pada bagian lereng dari situs terdapat aliran sungai yang bermuara di pelabuhan desa Katoi. Disekitar situs tersebar tulang manusia, gigi, keramik asing maupun lokal, manik-manik serta fragmen kayu yang sudah lapuk. Sedangkan temuan uang logam dan gelang sudah sulit untuk di peroleh mengingat adanya sekelompok masyarakat yang menggali secara liar, karena mereka beranggapan bahwa benda tersebut sangat mahal harganya.

Situs Pisiso ini merupakan situs penguburan (burial site) yang berjarak 8 km dari ibukota Kecamatan Lasusua dan untuk dapat sampai ke situs tersebut cukup dengan

mengendarai ketinting (transportasi laut) dari pusat kota atau dapat juga langsung dengan menumpang kapal laut dari Siwa (Wajo) ke Desa Katoi dengan menyebrangi teluk Bone. Situs ini mudah dijangkau dari pelabuhan dengan jalan kaki dan melewati perkebunan rakyat yang daerahnya berbukit.

Pada zaman dahulu situs ini berupa gua, namun saat ini hanya berupa ceruk karena dinding dan atap gua bagian Selatan sudah runtuh. Ceruk mengarah ke Selatan dengan posisi ceruk mengarah (N 115 E) serta mendapat penyinaran matahari hanya sampai sekitar pukul 13.30 wita. Adapun ukuran ceruk adalah :

- Panjang ceruk 19,7 meter
- Lebar ceruk 4,5 - 6,5 meter
- Tinggi atap ceruk dari permukaan tanah 5-7 meter.

Adapun jenis temuan yang ada pada ceruk ini adalah fragmen kayu, tulang manusia, gigi manusia, keramik asing maupun lokal, kerang-kerangan, serta kepingan mata uang logam dan gelang-gelang yang menjadi inti pembahasan dalam tulisan ini.

### 3.2. Identifikasi Artefak

Identifikasi ini bertujuan untuk menjelaskan temuan-temuan secara terperinci meliputi : bentuk, ukuran, jumlah, bahan, tipe dan pola hias. Temuan artefak pada situs ini merupakan temuan permukaan dan identifikasi ini berdasarkan bahwa sampel yang diambil

dapat mewakili temuan secara keseluruhan. Adapun temuan logam yang ditemukan pada ceruk Pisiso adalah :

### 3.2.1 Kepingan Mata Uang

Kepingan mata uang ditemukan pada ceruk ini mempunyai dua ukuran yang berbeda. Dalam hal ini penulis membagi temuan mata uang menjadi dua yang masing-masing diberi inisial MUP 1 untuk mata uang yang berukuran kecil dan MUP 2 untuk mata uang yang berukuran besar.

Adapun temuan-temuan mata uang tersebut adalah :

#### (1) Kepingan mata uang MUP 1

Yang ditemukan pada permukaan tanah sebanyak 23 buah. Pada bagian tengah mata uang ini terdapat ruang bujur sangkar dengan panjang sisi 5-6 mm, dengan diameter uang tersebut 2-3 cm dan ketebalan 1-2 mm. Pada bagian depan dan terdapat tulisan Cina, sedangkan sisi belakangnya terdapat tulisan yang diketahui sebagai huruf Manchu.

#### (2) Kepingan mata uang MUP 2

Temuan seluruhnya berjumlah 9 buah dengan diameter 2,8 cm dan ketebalan 1-2 mm. Mata uang ini tidak terdapat ruang bujursangkar serta ukurannya lebih besar. Pada bagian depan dan belakang tidak dapat di identifikasikan.

Pada bagian pinggir kedua mata uang tersebut di atas



semuanya polos tanpa gerigi dan terbuat dari jenis logam perunggu.

### 3.2.2. Gelang-Gelang

Temuan gelang-gelang pada situs ini, penulis membaginya dalam tiga kategori dengan kode GP 1, GP 2, GP 3. Adapun temuan gelang tersebut adalah :

#### (1) Temuan GP 1

Ditemukan sebanyak 2 buah, yang dikategorikan dengan ukuran besar, diameter gelang tersebut 8-9cm, serta tebal gelang 1-1,5 mm.

#### (2) Temuan GP 2

Yang ditemukan sebanyak 3 buah dengan diameter 7-7,5 cm, serta tebal gelang 4-8 mm, dikategorikan sebagai ukuran sedang.

#### (3) Temuan GP 3

Ditemukan sebanyak 6 buah dengan diameter 5,5 - 6,0 cm, dengan ketebalan gelang 2-4 mm.

Gelang tersebut di atas semuanya terbuat dari perunggu tanpa pola hias atau polos.

Dengan melihat lingkungan situs Pisiso yang berada tidak jauh dari laut, maka pada benda temuan terjadi korosi yang ditandai dengan adanya partikel-partikel halus dan uap air laut yang mengandung garam-garam laut yang terbawa oleh arus angin dan akan mengendap pada suatu permukaan logam. Tetapi pada keadaan tertentu ada

beberapa artefak logam mengalami proses korosi tetapi berakibat baik terhadap kestabilan artefak logam itu sendiri, dan korosi semacam ini biasa disebut dengan patina.

Patina-patina semacam ini dapat mudah untuk dikenali yaitu adanya lapisan berwarna hijau pada permukaan mata uang dan gelang-gelang (perunggu purba). Kestabilan patina ini sangat baik untuk melindungi artefak dari pengaruh udara di sekitarnya, serta merupakan petunjuk yang sangat berharga untuk menentukan usia artefak.

Untuk mengidentifikasikan bahwa suatu temuan itu termasuk dalam jenis logam tembaga, perunggu, atau kuningan dapat dengan mudah dikenal. Walaupun tembaga berasal dari macam-macam sumber biji, artefak logam tembaga mudah dikenal dengan warna kemerah-merahan, artefak perunggu yang merupakan campuran tembaga dan timah dikenal dengan warna merah kekuning-kuningan sedangkan kuningan diidentifikasi dengan warna kuning yang mengkilap karena kuningan berasal dari campuran tembaga dan seng.

Pada keadaan yang memungkinkan tembaga maupun perunggu akan terlihat berwarna sawo matang sampai kewarna hijau kehitam-hitaman dari patina. Lapisan patina ini akan stabil keadaannya sehingga dapat berfungsi sebagai pelindung bagi artefak itu sendiri. Artefak



tembaga, perunggu dan kuningan adalah merupakan suatu logam yang mudah sekali bereaksi dengan keadaan sekitarnya, terutama jika berhubungan dengan keadaan udara lembab, sulphur dan udara lembab.

## BAB IV

### ANALISIS DAN INTERPRETASI

Analisis adalah suatu tingkat dalam penelitian arkeologi yang menggunakan metode tertentu dengan cara menyusun data secara sistimatis sebagai landasan atau dasar bagi penelitian selanjutnya (Ayatrohaedi dkk, 1981 : 5). Sedangkan interpretasi dimaksudkan untuk memberi gambaran secara konseptual terhadap permasalahan yang dibahas. Interpretasi adalah suatu tingkat dalam penelitian arkeologi yang bertujuan memberikan penjelasan secara terakumulasi yang berdasarkan data, pengolahan data, teori-teori, hipotesis, kerangka penelitian, analisis terhadap suatu permasalahan yang dibahas.

Analisis dan interpretasi yang dimaksud mencakup temuan-temuan benda logam dengan fungsinya sebagai bekal kubur, baik fungsi primer maupun fungsi sekunder. Selain itu diungkapkan pula mengenai : permulaan zaman logam, teknologi pembuatan benda logam, serta tingkah laku masyarakat pendukungnya serta konsep kepercayaannya.

#### 4.1. Permulaan Zaman Logam

Fase pertama dalam pembuatan benda logam adalah penggunaan native copper yang teknik pengerjaannya sangat sederhana yakni dengan menempa logam sampai men-

dapat bentuk yang diinginkan. Cara ini tidak jauh berbeda dengan pembuatan alat batu, dan jenis tembaga ini merupakan logam yang pertama kali digunakan oleh manusia. Artefak yang dibuat dengan tembaga jenis ini ditemukan di gua Shanidar, Irak (8500 S.M) berupa anting-anting, di situs Cayonu berupa fragmen-fragmen alat yang berasal dari sekitar 8000 S.M. dan di situs Ali Kosh berupa kalung dari sekitar 6500 S.M

Native copper dapat dibentuk menjadi alat dalam tiga cara :

1. Menempa atau sambil memukul-mukul segumpal native copper.
2. Secara periodik ditempa sambil dipanaskan, suatu proses yang didalam terminologi metalurgi disebut Annealing.
3. Adalah dengan cara melebur terlebih dahulu untuk dapat dicetak.

Akan tetapi penelitian laboratorium membuktikan, bahwa tembaga murni jenis ini dapat dibentuk menjadi artefak dengan teknik tempa saja.

Dengan pengalaman yang panjang akhirnya manusia dapat melebur tembaga untuk dapat dicetak ialah tembaga yang diperoleh dengan cara penambangan. Proses ini merupakan proses yang lebih kompleks karena diperlukan perlengkapan yang lain seperti pembakaran (furnace), wadah pelebur (crucibel) dan keahlian menambang. Fase

yang demikian kira-kira berlangsung sejak 5000-4000 S.M. Bukti arkeologi tentang ini berupa senjata (tongkat pemukul) dari Situs Can Hasan Anatolia dari sekitar 4700 S.M. Sedangkan alat-alat cetak yang tertua ditemukan di berbagai situs seperti Sialk dan Susa di Iran, Arpchiyal di Irak dan Situs Marsin di Anataolia.

Tipe cetakan tersebut adalah tipe cetakan setangkupp dan tipe cetakan terbuka. Situs peleburan tembaga juga ditemukan di beberapa tempat di Asia Barat dan Eropa. Bukti tertua situs penambangan ditemukan di Yugoslavia bagian timur laut. Di daerah ini, Situs Rudha Glava telah ditemukan bekas-bekas lubang (lorong) penambangan yang berasal dari sekitar 4000 S.M.

Masa Paleometalik ditandai dengan munculnya perunggu pada tahun 3000 S.M. Pada masa ini merupakan masa penggunaan tembaga arsenik dan perunggu (tembaga-timah) seperti terbukti dari situs-situs di Tepe Yaha Iran dan situs Ur di Mesopotamia. Di dalam literatur tentang metalurgi dinyatakan bahwa campuran yang dikenal di Timur Tengah adalah tembaga-arsenik (Cu + As); berbeda dengan yang terdapat di Asia Tenggara dan Cina di mana tembaga timah (Cu + Sn) merupakan logam campuran yang menonjol (Haryono, 1983 : 12). Hal ini disebabkan oleh tersedianya sumber mineral timah di Asia Tenggara.

Perunggu di Asia Tenggara dan Cina diduga berasal dari akhir tahun 300 S.M.

Dari berita-berita Tionghoa kita dapat mengetahui bahwa kira-kira 300 S.M. di Indo-cina ada jenis penduduk Melayu-Purba yang berkebudayaan neolitik yang bercorak kebudayaan Tionghoa. Pendukung kebudayaan ini telah mahir menuang logam menjadi senjata-senjata, perkakas lainnya serta barang-barang perhiasan juga mereka telah mengenal pemakaian besi. Penduduk Melayu-Purba telah menerima atau mengambil sebahagian dari kebudayaan Tionghoa tadi, dan di Indo-cina mulailah berkembang suatu kebudayaan tersendiri yang menurut penemunya disebut kebudayaan Donson, terletak di Annam utara (Tongkin). di tempat ini kebudayaan tersebut sebagai suatu kesatuan yang tertutup, telah digali dan diselidiki untuk pertama kalinya oleh orang-orang Perancis. Datangnya kebudayaan logam sudah berlangsung sejak 400 S.M. yang didukung oleh bangsa Deuntro Melayu (Melayu Muda) melalui Malaka (Malaka) terus ke Sumatera dan menyebar ke seluruh Indonesia pada permulaan tarikh masehi.

Pada beberapa kebudayaan ada kebiasaan untuk memberikan bekal kubur kepada yang mati. Sesudah beberapa lama kemudian kebudayaan tersebut menyimpang dari tujuannya yang asli dan tinggallah kebiasaan memberikan barang-barang tiruan tak berharga. Hal tersebut berhubungan dengan adanya corak kepercayaan pada masa perundagian yaitu penggunaan logam sebagai bekal kubur. Pada masa ini juga berkembang suatu tradisi megalitik

yang beraneka ragam. Tetapi tradisi ini hampir tak dapat dihubungkan dengan sesuatu zaman tertentu, karena megalitik yang tertua sudah ada pada masa neolitik muda sedangkan sekarang pun orang masih mendirikan bangunan megalitik di Assam, Birma, serta di Indonesia di pulau Nias, Sumba dan Flores. Di sini pembicaraan kita terbatas pada megalitik dari zaman prasejarah.

#### 4.2. Kemahiran Membuat Benda Logam

Pada masa logam teknologi berkembang lebih pesat sebagai akibat dari tersusunya golongan dalam masyarakat yang dibebani pekerjaan tertentu. Dipihak lain terjadi peningkatan usaha perdagangan yang sejalan dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai, teknologi pelayaran juga menentukan perkembangan teknologi secara umum. Kontak-kontak kultural terjadi bersama dengan proses perdagangan yang arusnya semakin meningkat. Hal tersebut akan berpengaruh pula pada sistem sosial yang telah mengklasifikasikan diri dalam segmen-segmen sosial ekonomi yang pola-polanya telah terbentuk karena faktor lingkungan, demografi serta kebutuhan biologis dan spiritual.

Pada masa ini teknologi pembuatan benda-benda jauh lebih tinggi tingkatnya dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal tersebut dimulai dengan penemuan baru berupa teknik peleburan, pencampuran, penemuan dan pen-



37

cetakan jenis-jenis logam. Sebelum tingkat-tingkat teknik itu dikenal, rupa-rupanya telah dikenal tembaga dan emas.

Kedua macam logam ini sangat muda dilebur karena titik leburnya tidak begitu tinggi. Tembaga yang mula-mula ditemukan dapat dibuat jadi benda yang membutuhkan sedikit pengetahuan penuangan. Sesuai dengan kemajuan pengetahuan, ditemukan campuran antara timah dan tembaga yang ternyata menghasilkan benda yang begitu kuat, bahan campuran inilah yang membentuk perunggu sebagai bahan membuat benda-benda logam karena :

- Logam campuran lebih kuat,
- Menurunkan titik lebur,
- Menaikkan tingkat kecairannya hingga lebih sempurna,
- Warna yang lebih bagus,
- Untuk benda yang berukuran kecil, supaya lunak.

Pengetahuan tentang logam dan perkembangannya lebih banyak dikenal setelah pada tahun 1924 Payot mengadakan suatu penggalian sebuah kuburan di Dongson, dalam penggalian ini ditemukan berbagai macam alat perunggu antara lain: nekara, bejana, ujung tombak, kapak dan gelang.

#### 4.3. Teknik Pembuatan Benda Logam

Untuk memperoleh perunggu diperlukan beberapa jenis logam : dalam hal ini tembaga merupakan bahan utamanya dicampur dengan timbal (timah hitam) dan timah putih dan

salah satu bahan campurannya dipergunakan lebih menonjol. Campuran logam tersebut kemudian dipanaskan dan setelah mencair dicetakkan kedalam berbagai bentuk yang dikehendaki.

Adapun teknik pembuaatan benda perunggu yang dikenal di Indonesia ada 2 macam yakni :

- (1) Teknik setangkup, yang menggunakan dua cetakan lilin yang ditangkupkan, cetakan dibagian atas dilubang untuk menuangkan logam yang sudah dingin, kemudian cetakan dibuka dan selesailah pegerjaannya. Jika dikehendaki benda yang berongga, maka digunakan tanah liat sebagai intinya yang akan membentuk rongga, setelah itu tanah liat dibuang. Hasil dari cetakan setangkup memperlihatkan garis sepanjang pertautan kedua bagian yang menangkup itu. Seperti untuk benda yang lebih besar misalnya pedang. Untuk ini orang membuat cetakan dari batu yang mempunyai dua buah klep, jadi yang dapat dipergunakan untuk beberapa kali dalam pembuatan benda yang serupa.
- (2) Teknik Lilin (a cire perdue)

Teknik cetakan lilin ini mempergunakan bentuk bendanya yang terlebih dahulu dibuat dari lilin yang berisi tanah liat sebagai intinya. Bentuk



yang telah lengkap dibungkus lagi dengan tanah liat yang lunak, pada bagian atas dan bawah diberi lubang, lubang bagian atas tempat untuk menuangkan perunggu cair dan lubang bagian bawah tempat mengalirnya lilin yang meleleh. Bila logam yang dituangkan sudah dingin, cetakan dipecah untuk mengambil benda yang sudah jadi. Cetakan seperti ini dipergunakan sekali saja.

#### 4.4. Temuan Kepingan Mata Uang & Gelang

Sebelum menganalisis temuan diatas, penulis akan menjelaskan proses penguburan secara kronologis. Orang yang telah meninggal dunia tidak dimakamkan seperti yang terlihat sekarang, melainkan disimpan pada suatu tempat didalam hutan. Tempat tersebut adalah sebuah bangunan berbentuk rumah panggung yang mempunyai tiang tinggi, untuk menghindari mayat dari gangguan lainnya. Sementara mayat tersebut tersimpan, dikirimkan makanan yang menjadi kegemaran dimasa hidupnya dan diantarakan pada waktu makan. Mayat yang tersimpan itu akhirnya menjadi tulang belulang, tetapi tidak langsung dikuburkan, melainkan tetap tersimpan. Karena penguburannya adalah kolektif, maka harus menunggu keluarga lainnya yang meninggal kemudian. Pada saat tertentu dilakukan persiapan-persiapan pengantaran kerangka pada tempat yang telah di

tentukan (gua). Persiapan ini adalah pembuatan bangunan pada tempat yang luas dan tidak tidak berdinding. Kerangka yang selama ini tersimpan dalam hutan dibuatkan keranda (duni), setelah selesai kerangka-kerangka itu dimasukan kedalam, disertai upacara ritual yang dipimpin oleh pemuka adat. Kemudian dimasukkan pula benda : keramik asing, keramik lokal, perhiasan (gelang dan cincin serta perhiasan dari logam), mata uang, manik-manik dan lain-lain.

Duni yang telah berisi kerangka dan bekal kubur tersebut kemudian ditempatkan di tengah bangunan tempat upacara (baruka). Duni tersebut dikelilingi oleh orang-orang, baik anggota keluarganya maupun yang akan mengantarkan ke tempat penyimpanan. Dari mulai diletakkannya ditengah bangunan tersebut hingga saat pengantaran memakan waktu lima sampai sepuluh hari. Selama itu pula orang-orang yang mengelilingi duni, tidak meninggalkan tempat dan selama itu pula berlangsung tari-tarian ritual yang diikuti oleh semua yang hadir, disertai dengan makan-makan dan minum minuman keras tradisional (tuak).

Sebelum saat pengantaran kerangka berlangsung, terlebih dahulu jalan yang akan dilalui dibersihkan, untuk memudahkan para pengantar berjalan. Perjalanan menuju ke tempat penyimpanan seluruhnya dipimpin oleh pemuka adat yang berjalan paling depan diikuti oleh para pengusung

yang jumlahnya sangat banyak. Sebelum duni tiba di tempat tujuan. Terlebih dahulu diletakkan di atas tanah, dan terjadi dialog antara pimpinan upacara dengan roh-roh orang yang meninggal dunia tersebut. Setelah selesai duni diangkat kembali untuk dimasukkan kedalam gua sebagai tempat peristirahatan yang terakhir. Setelah segalanya selesai rombongan pengantar pulang dan duni yang tersimpan tersebut tidak boleh dikunjungi, kecuali ada upacara yang serupa lagi.

#### 4.4.1. Temuan Kepingan Mata Uang

Bekal kubur adalah jenis benda (termasuk manusia dan hewan) yang disertakan bersama mayat dalam penguburan (Joukowsky 1980 : 1985; Soejono 1984 : 313). Penyertaan bekal kubur pada mayat ini umumnya bertujuan agar perjalanan si mayat ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya akan terjamin sebaik-baiknya (Soejono 1984 : 204).

Menurut A.C Kruyt yang dikutip oleh Soejono (1977:212), bahwa benda-benda yang disertakan pada mayat yang dikubur itu bukanlah pemberian sajian-sajian yang berupa benda atau makanan atau hadiah-hadiah dari yang masih hidup kepada yang mati, akan tetapi kebiasaan ini berdasarkan kepercayaan bahwa simati harus dibekali dengan benda-benda terpenting miliknya sendiri, terutama yang berguna sekali dalam hidupnya sehari-hari.

Benda-benda yang disertakan pada mayat biasanya tidak sama, baik jumlah maupun jenisnya. Perbedaan ini berhubungan erat dengan status sosial dan kedudukan si mayat di lingkungan masyarakat ketika masih hidup. Bagi orang yang terpandang atau mempunyai kedudukan dalam masyarakat, diadakan penguburan dengan pemberian bekal kubur yang lengkap. Kadang-kadang bahkan diiringi pengawalnya sewaktu masih hidup.

Seperti halnya mata uang logam yang disertakan sebagai bekal kubur pada situs Pisiso yang didukung oleh suatu jenis suku bangsa Tolaki. Dengan adanya mata uang sebagai bekal kubur di Kolaka Utara dapat dipastikan bahwa masyarakat pada waktu itu sudah mengenal sistem perdagangan.

Pada masa bercocok tanam diperkirakan telah muncul bentuk perdagangan yang bersifat barter. Barang-barang yang dipergunakan untuk ditukar melalui sungai, laut serta darat. Perahu dan rakit dari bambu memegang peranan penting sebagai penyebar budaya.

Dalam masyarakat yang masih sederhana selalu berusaha untuk menghasilkan kebutuhan sendiri. Akhirnya masyarakat mulai mempunyai kelebihan hasil untuk ditukar dengan kebutuhan benda lainnya. Barang yang ditukarkan pada waktu itu adalah hasil bercocok tanam, hasil kerajinan tangan (gerabah, beliung), perhiasan atau mungkin garam dan ikan laut yang dikeringkan). Ikan yang

dihasilkan sangat dibutuhkan oleh mereka yang tinggal di pedalaman, serta gerabah yang juga diangkut dengan perahu dan rakit bambu dalam jumlah yang banyak. Pengangkutan laut jauh lebih baik serta menguntungkan dari pada melalui jalan darat. Sistem barter ini perlahan-lahan lenyap dengan dikenalnya mata uang.

Munculnya mata uang sebagai akibat yang wajar dari kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam tukar-menukar barang dengan barang. Kesulitan-kesulitan itu karena :

- a. Mereka yang mengadakan tukar-menukar barang karena secara kebetulan saling memerlukan barang yang akan ditukarkan.
- b. Sekalipun barang-barang yang akan ditukarkan saling diperlukan, tetapi belum tentu dipastikan terjadi tukar menukar, karena perbedaan nilai.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan uang ialah : "Suatu alat untuk mempermudah tukar menukar yang berlaku umum".

Adanya mata uang pada sistem penguburan pra-Islam oleh suku Tolaki, yang dipakai sebagai bekal kubur dapat memberikan gambaran bahwa pada masa lalu telah ada mata uang sebagai alat bayar pada sistem perdagangan. Lahirnya mata uang pada sistem perdagangan memunculkan siklus perdagangan kearah pembentukan modal, kemajuan kearah usaha ekonomi dan berbagai hal yang berkaitan dengan penggunaan mata uang sebagai salah satu tanda kemajuan

usaha ekonomi yang diikuti oleh invesmen, dan pembentukan modal (Arifinal Chaniago, 1986 : 50).

Kehadiran mata uang pada sistem penguburan tersebut memberikan indikasi tentang perkembangan perdagangan di daerah Kolaka Utara. Temuan mata uang selain memberikan informasi mengenai ciri-ciri yang nampak pada mata uang tersebut, juga dapat dilihat dalam beberapa segi :

- a. Nilai intrinstik yang memberikan gambaran tentang logamnya.
- b. Tahun terbitnya memberikan informasi tentang peredarannya.
- c. Tahun penerbitan biasanya memiliki tanda-tanda pencetakan yang menunjukkan tempat cetaknya serta informasi liputan peredaran uang tersebut.

Berkembangnya sektor perdagangan didukung oleh faktor laut yang merupakan alat transportasi perdagangan yang lebih tepat saat itu.

Penemuan mata uang logam pada situs Pisis ini, juga diketemukan di Dongson. Berdasarkan penelitian Victor Goloubeuw dikatakan bahwa kebudayaan perunggu (Dongson) ini telah berkembang sejak abad 1 SM. Pendapat ini berdasarkan pada barang temuan mata uang yang berasal dari zaman dynasty Han ( $\pm$  tahun 100 SM) yang ditemukan di kuburan-kuburan Dongson yang digunakan sebagai bekal kubur yang dibawa ke akhirat.

Temuan mata uang terbuat dari perunggu berbentuk bundar, pada sisi depannya terdapat tulisan Cina. Sedangkan sisi belakangnya terdapat tulisan yang diketahui sebagai huruf Manchu. Setelah diidentifikasi bahwa benda tersebut adalah mata uang Cina.

Perdagangan yang dilakukan antar pulau di Indonesia dan antar kepulauan Indonesia dengan dataran Asia Tenggara. Perahu bercadik memainkan peranan penting dalam hubungan perdagangan ini. Perdagangan dilakukan dengan cara tukar menukar barang yang diperlukan. Benda-benda tukar yang digemari adalah terutama benda yang mengandung arti magis dan bersifat khas, misalnya nekara perunggu, benda perhiasan seperti manik-manik dan gelang. Perdagangan dengan dataran Asia Tenggara rupanya telah berkembang pesat dan barang yang diperdagangkan terutama rempah-rempah, jenis-jenis kayu dan hasil bumi lainnya.

Jalan perdagangan dapat diikuti kembali sesuai dengan tempat-tempat penemuan benda perunggu. Tempat penemuan itu terletak di sepanjang jalan (jalur) perdagangan antara Sumatra Selatan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, sampai ke pulau Kei di Maluku Tenggara sebagai bukti tentang adanya lalulintas perdagangan rempah-rempah (Lian, 1979 : 96, 1981 : 72 : Satyawati Sulaiman 1980 : 53).

Bila dibandingkan dengan mata uang pada jaman Jawa Kuna terdapat perbedaan dan persamaan, terutama dari segi bahan, bentuk maupun pola hiasnya, seperti :

- a. Mata uang yang berbentuk bulat (seperti butiran jagung) mempunyai hiasan pada kedua sisinya kurang jelas pada sisi lainnya. Mata uang ini di duga dari masa Kediri.
- b. Berbentuk agak bulat, pipih, mempunyai hiasan bintang dengan 4 titik pada suatu sisinya.
- c. Mata uang tembaga berbentuk bulat, dengan lubang bagian tengahnya. Hiasan pada kedua sisinya berupa pohon dan burung, rumah terbuka air dan tempayan air, ular, orang dalam bentuk wayang, orang naik perahu.
- d. Berbentuk bulat telur (seolah-olah sengaja dipotong), mempunyai hiasan jambangan, kepulauan asap pada sisinya, sedangkan pada sisi yang lain terdapat bintang yang memiliki 4 sudut dengan daun-daun kecil seperti bunga sedang mekar.

Jika dihubungkan dengan bentuk-bentuk mata uang logam pada masa lampau akan terlihat persamaan bentuk misalnya :

1. Bentuk bulat pada mata uang yang diduga berasal dari jaman Kediri sama bentuknya dengan mata uang logam Gallo-Belgia. Keduanya memiliki hiasan pada kedua sisinya dan sama-sama terbuat dari emas.



2. Bentuk agak bulat pipih dengan hiasan pada satu sisinya, mempunyai persamaan bentuk dengan mata uang logam dari Yunani dan India. Keduanya terdapat pada satu sisi.
3. Bentuk setengah bulat, menampilkan kesan seakan sengaja dipotong dan kedua sisinya mempunyai hiasan. Jika hal ini benar maka, kemungkinannya berbentuk lempengan logam, dalam penggunaannya dipotong kecil-kecil, masing-masing bagian memiliki stempel/cap.
4. Bentuk bulat pipih dengan lubang ditengah. Bentuk demikian dijumpai pada mata uang logam Cina yang dibuat dengan teknik cetak setangkup. Kesamaan yang dimiliki pada keduanya adalah selain bentuknya, juga bahannya dari tembaga campuran. Menurut Netscher van der Chijs logam tembaganya bukan didapatkan dari Indonesia mungkin dari Cina atau Jepang. Mata uang logam ini dikenal pada masa Majapahit sejalan dengan dikenalnya mata uang logam Cina (Amelia, 1991:8).

#### 4.4.2. Temuan Gelang-Gelang

Perkembangan akal-budi manusia, dilihat dari hasil budaya yang diciptakannya, amat dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitarnya, perkembangan tersebut antara lain pembuatan alat, organisasi sosial, dan komunikasi di



gua-gua menonjol sekali, terbukti dengan adanya temuan berupa kuburan dan lukisan-lukisan yang diduga berkembang di kalangan masyarakat pemburu. Rasa keindahan pada waktu itu telah mulai nampak diantaranya terlihat pada gambar-gambar manusia yang kepalanya berhias bulu burung sedang naik perahu.

Penyempurnaan teknik pembuatan alat merupakan suatu tahap penghidupan yang semakin meningkat dengan pesat. Pada tahap itu kehidupan masyarakat menjadi lebih teratur. Seluruh kegiatan dapat ditingkatkan sehingga manusia akhirnya menemukan hal-hal baru yang berguna bagi kelanjutan hidupnya. Kehidupan spritual yang berpusat pada pemujaan arwah nenek moyang berkembang secara luas.

Beberapa hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada masyarakat masa itu terdapat suatu kebiasaan menyertakan benda atau barang lain untuk orang yang meninggal, kemudian menemukannya di dalam kuburnya. Di antara benda yang ikut dikuburkan adalah benda perhiasan tubuh yang terbuat dari batu, kaca, logam, tulang dan kerang.

Bekal kubur tersebut <sup>bukan</sup> bahkan merupakan pemberian sajian atau hadiah dari yang hidup kepada yang meninggal, tetapi merupakan kebiasaan berdasarkan kepercayaan, bahwa si mati harus dibekali dengan benda-benda penting miliknya sendiri agar dapat melanjutkan kehidupannya di dunia arwah.

Sebagai manusia yang normal, tentu saja ada satu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, yakni kebutuhan akan rasa keindahan atau estetika. Rasa keindahan yang ingin ditampilkan tentu saja merangsang manusia untuk memproduksi berbagai benda yang dapat mewujudkan perasaan itu.

Dalam kenyataan seperti yang nampak pada data arkeologi ditemukan juga berbagai benda terdiri dari logam yang berwujud gelang, cincin, mata kalung, dan kerang. Benda-benda logam rupanya juga berfungsi dalam kegiatan kubur. Hal ini terlihat jelas pada artefak logam yang ditemukan pada situs Pisis sebagai situs penguburan yang bercorak pra-Islam.

Pada masa bercocok tanam perhiasan-perhiasan berupa gelang dari batu dan kulit kerang rupa-rupanya telah dikenal. Perhiasan semacam ini umumnya ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Barat yang proses pengerjaannya belum selesai. Melihat dari teknologi pembuatannya masih sangat sederhana, bila dibandingkan dengan masa perundungan yang sudah lebih maju.

Perhiasan-perhiasan dari kerang dan benda logam menandakan bahwa adanya kesan untuk merias diri. Gelang dan perhiasan lainnya yang disertakan sebagai bekal kubur juga telah dijumpai pada masa kebudayaan megalitik dimana manik-manik dan alat-alat perunggu ditemukan berbau dengan tulang belulang manusia.

Gelang perunggu yang ada pada situs ini adalah tanpa pola hias atau polos serta mempunyai ukuran yang berbeda, untuk bentuk yang lebih kecil hanya dipergunakan sebagai alat penukar atau benda pusaka, seperti halnya pada masa bercocok tanam gelang yang terbuat dari batu atau kerang dipakai sebagai azimat atau anting-anting.

Pada zaman dahulu gelang hanya dapat digunakan oleh kaum bangsawan serta keluarganya maupun kalangan istana. Gelang ini selain digunakan sebagai bekal kubur juga sebagai perhiasan. Gelang ataupun benda perunggu lainnya dipakai oleh masyarakat yang mempunyai status sosial yang tinggi. Selain fungsi yang dikemukakan diatas, benda logam juga berfungsi sebagai indikator identitas diri. Menurut Adhyatman mengatakan :

"Tradisi pemakaian keramik dan benda-benda logam mulanya dipakai oleh Raja dan golongan atas kalangan istana saja yakni pada saat ada pelaksanaan upacara tertentu".

Disimpulkan bahwa sebagai benda yang disertakan pada masa-masa akhir penguburan pada situs tersebut, karena kontak dengan dunia luar baru berlangsung pada masa-masa belakangan. Dengan demikian bekal kubur yang pertama disertakan, seperti gerabah (keramik lokal) telah dikenal masyarakat sebagai teknologi tradisional. Demikian pula untuk benda logam merupakan benda bekal kubur yang disertakan pada masa akhir penguburan tersebut, sebab

berdasarkan hasil identifikasi diperoleh kepastian bahwa temuan tersebut berasal dari luar.

Fungsi uang logam dan gelang-gelang dalam masyarakat suku Tolaki pada zaman dahulu dapat digolongkan menjadi 2 menurut fungsinya, yaitu :

- (1) Sebagai fungsi praktis yang didasarkan atau penggunaan mata uang sebagai alat tukar dalam perdagangan. Sedangkan gelang perunggu mempunyai fungsi sebagai perhiasan.
- (2) Sebagai fungsi ganda yaitu selain sebagai alat tukar dan perhiasan, juga untuk keperluan upacara keagamaan (ritual) yakni bekal kubur yang diikut sertakan pada sistem penguburan.

Masyarakat suku Tolaki yang mengadakan sistem penguburan pada daerah gua-gua, serta menyertakan bekal kuburan adalah suatu pertanda bahwa mereka menghormati dan memberikan pertolongan kepada si mati. Namun penyertaan uang logam dan gelang belum dapat dipastikan daerah yang memproduksi benda tersebut. Menurut Rothpletz dalam suatu penelitiannya menemukan pecahan dan cetakan-cetakan dari tanah liat terutama ditemukan di daratan tinggi Bandung. Dengan ini dapat diduga bahwa barang-barang dari logam itu dibuat sendiri di Indonesia dan benda logam itu tidak didatangkan dari luar, hal ini memerlukan penelitian selanjutnya.

BAB V  
P E N U T U P

5.1. Kesimpulan

Pada bagian ini akan diperinci tentang hasil-hasil yang telah diperoleh dari analisis dan interpretasi sebagai kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan. Adapun kesimpulan-kesimpulan itu adalah sebagai berikut :

- Sistem penguburan yang berlangsung pada situs ceruk Pisis adalah sistem penguburan tak langsung (secondary burial), yang didukung oleh suku Tolaki yang mendiami daerah pesisir pantai Kolaka Utara;
- Konsep penghormatan terhadap arwah leluhur dan orang yang telah meninggal dunia merupakan manifestasi dari keterbatasan akal dan sistem pengetahuan mereka dalam menafsirkan kehidupan kosmogoni;
- Pada masyarakat pendukung kebudayaan ini telah mengenal adanya stratifikasi sosial;
- Kuatnya kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati dapat diamati melalui tinggalan-tinggalan arkeologis sebagai pencerminan dari kepercayaan tersebut;

- Data arkeologis menunjukkan bahwa sistem penguburan ini tidak berlanjut lagi;
- Dipilihnya gua atau ceruk sebagai tempat penguburan tidak terlepas dari konsep kosmogoni masyarakat tersebut, sebab tempat tersebut dianggap sakral dan dipandang sebagai tempat bersemayam roh-roh nenek moyang mereka, ini disebabkan oleh persepsi mereka yang terbatas;
- Dengan melihat tinggalan arkeologisnya yang diikuti sebagai bekal kubur menunjukkan bahwa tradisi yang dianut adalah tradisi pra-Islam yang bercorak dinamisme dan animisme;
- Adanya mata uang dan gelang yang dijadikan sebagai bekal kubur adalah manifestasi dari kepercayaan bahwa dengan bekal kubur tersebut dianggap dapat menolong si mati untuk perjalanan akhiratnya;
- Pemberian bekal kubur yang lengkap disesuaikan dengan kedudukan orang tersebut semasa hidupnya;
- Dikenalnya benda logam membuktikan adanya perkembangan sistem pengetahuan, yakni dari penggunaan alat batu menjadi benda logam;
- Penggunaan gelang sebagai bekal kubur, juga di pakai sebagai perhiasan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan kesan bahwa ada usaha untuk merias diri;

- Sedangkan penggunaan mata uang logam sebagai bekal kubur, juga digunakan sebagai alat bayar yang bersifat umum. Hal ini menunjukkan bahwa sistem barter tidak dipakai lagi karena dalam perdagangan sudah dikenal mata uang. Dengan mata uang menunjukkan bahwa sudah berkembangnya perdagangan pada waktu itu;
- Adanya persamaan pemberian bekal hidup dengan daerah lain dapat disampaikan bahwa yang demikian itu berasal dari satu induk kebudayaan;
- Dengan melihat tinggalan arkeologis terutama pada pemberian bekal kubur yang ada di Dongso, mempunyai persamaan dengan yang ada di Indonesia umumnya di Kolaka utara khususnya. Hal ini dapat di simpulkan bahwa adanya proses persebaran budaya, yakni kebudayaan Dongson menyebar masuk ke Indonesia.



## 5.2. Saran-Saran

Dengan data yang sangat terbatas diharapkan menjadi suatu pendorong dalam usaha mengungkap misteri yang terjadi pada masa lampau, sebagai suatu tanggung jawab moral untuk disumbangkan pada negara dan bangsa sebagai salah satu wujud pembangunan di bidang kebudayaan.

Agar warisman budaya dapat diselamatkan, maka usaha pengumpulan data dapat dilakukan secara intensif yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin), sebagai lembaga ilmiah yang dilibatkan mahasiswa, penelitian, dan pihak-pihak lainnya demi kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu arkeologi kiranya frekwensi penelitian baik penelitian pustaka maupun lapangan supaya lebih ditingkatkan utamanya peninggalan-peniggalan arkeologis seperti benda-benda logam, mengingat masih banyak situs penguburan pra-Islam yang belum terjadi di Sulawesi Tenggara dan mengingat masih minimnya penelitian di bidang benda logam. Serta banyaknya pencurian dan penggalian secara liar yang dapat merusak cagar budaya, sehingga dengan penelitian selanjutnya dapat menyelamatkan budaya masa lampau dari kepunahan.

Akhirnya penulis menghimbau kepada yang sempat membaca karya ilmiah ini, kiranya memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan dan bertambahnya wawasan ilmu pada umumnya dan ilmu arkeologis pada khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

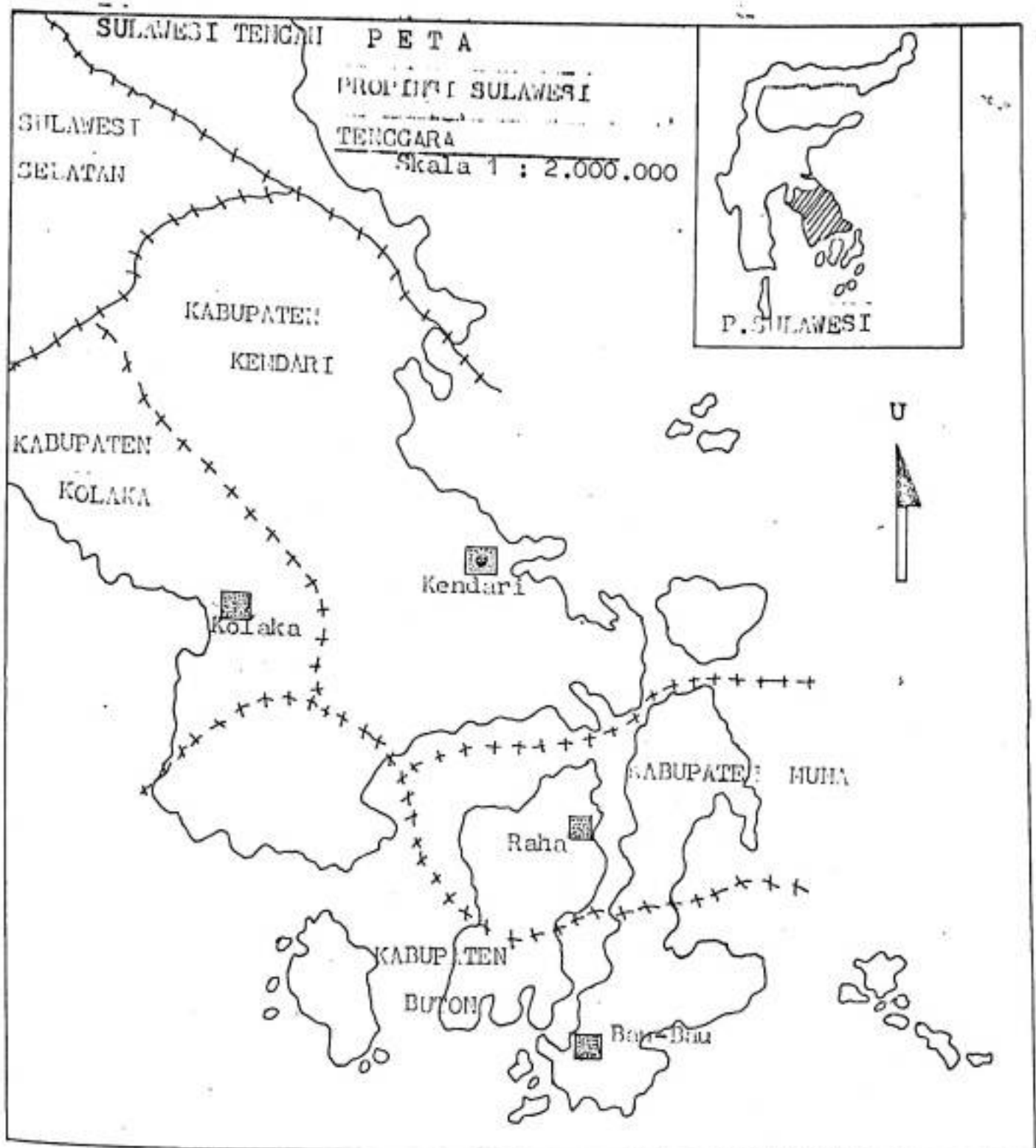
- Amelia  
1991  
Tehnologi Pembuatan Mata Uang Logam  
Pada Masa Jawa Kuno. Analisis Hasil  
Penelitian Arkeologi, Kuningan, 10-16  
September 1991.
- Ayatrohaedi, dkk.  
1981  
Kamus Istilah Arkeologi I.  
Pusat Pembinaan dan Pengembangan  
Bahasa, Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan, Jakarta.
- Binford, R. Lewis  
1992.  
"Teori dan Metode Arkeologi"  
Jurnal Arkeologi Indonesia, No. 1,  
1992. : 10-12.
- Chaniago, Arifinal. U a n g.  
1992  
Pelajaran Ekonomi, Untuk SMA 2b.  
Angkasa, Bandung.
- Haryono, Timbul  
1983  
Studi Arkeometalurgi Dalam Disiplin  
Arkeologi  
Berkala Arkeologi IV (2).
- 1991  
Arkeometalurgi : Prospeknya Dalam  
Penelitian di Indonesia. Monumen,  
Indonesian Field School Of  
Archaeology, Trowulan 1-12 Juni 1991.

- Ibrahim, Laorusu  
1987  
Struktur Pemerintahan Kerajaan Konawe Sebelum dan Sesudah Mokole Lakidende. Seminar Mahasiswa Sejarah Sulawesi, HIMSA FS-UH, Ujungpandang.
- Koentjaraningrat  
1970  
Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Djambatan, Jakarta.
- Mundarjito, Otti  
1984  
Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Masa Lalu. Kursus Dasar Analisis Dampak Lingkungan, Angkasa ke-V, 1984, PPSML-UI-KLH, Jakarta.
- Najemain,  
1991  
Situs Gua Lawatu, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara (Suatu Analisis Sistem Penguburan). Skripsi Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Permana, Eka Cecep,  
1991  
Hewan Sebagai Bekal Kubur .  
Monumen, Seri Penerbitan Ilmiah, No. II Edisi Khusus, Karya Persembahan untuk Prof. DR. R. Soekmono, Jakarta.
- Soejono, R.P.  
1977  
Complementary Notes No The Prehistoric Bronze Culture in Bali. dalam 50 tahun Lembaga Purbakala Peninggalan Nasional, Jakarta.

- 
- 1984 Jaman Prasejarah di Indonesia.  
Sejarah Nasional I. (ed. Marwati  
Djoned Pusponegoro, Nugroho  
Notosusanto), Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sulaiman, Satyawati Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia.  
1980 No. 7. Pusat Penelitian Arkeologi  
Nasional, Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan, Jakarta.
- Sumantri, Jujun S. Ilmu Dalam Perspektif : Sebuah  
1987 Kumpulan Karangan Tentang Hakekat  
Ilmu, Jakarta : Yayasan Obor  
Indonesia, Leknas LIPI.
- Tarimana, Abdurrauf Kebudayaan Tolaki.  
1989 Seri Etnografi Indonesia, No. 3,  
Balai Pustaka, Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Monografi Kabupaten Kolaka.  
Daerah Tingkat II Kerjasama Kantor Statistik  
Kolaka, 1986 Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Supardi  
Umur : 43 Tahun  
Alamat : Dusun Mekongga, Kelurahan Lasusuan.  
Pekerjaan : Tani  
Suku Bangsa : T o l a k i.
  
2. Nama : Abd. Hamid  
Umur : 47 Tahun  
Alamat : Dusun Pisiso, Desa Kato  
Pekerjaan : Sekdes Kato  
Suku : B u g i s
  
3. Nama : Ramli  
Umur : 42 Tahun  
Alamat : Dusun Pisiso  
Pekerjaan : Tani  
Suku : Makassar
  
4. Nama : Hamundu  
Umur : 57 Tahun  
Alamat : Dusun Mekongga, Kelurahan Lasusuan.  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.  
Suku : T o l a k i.

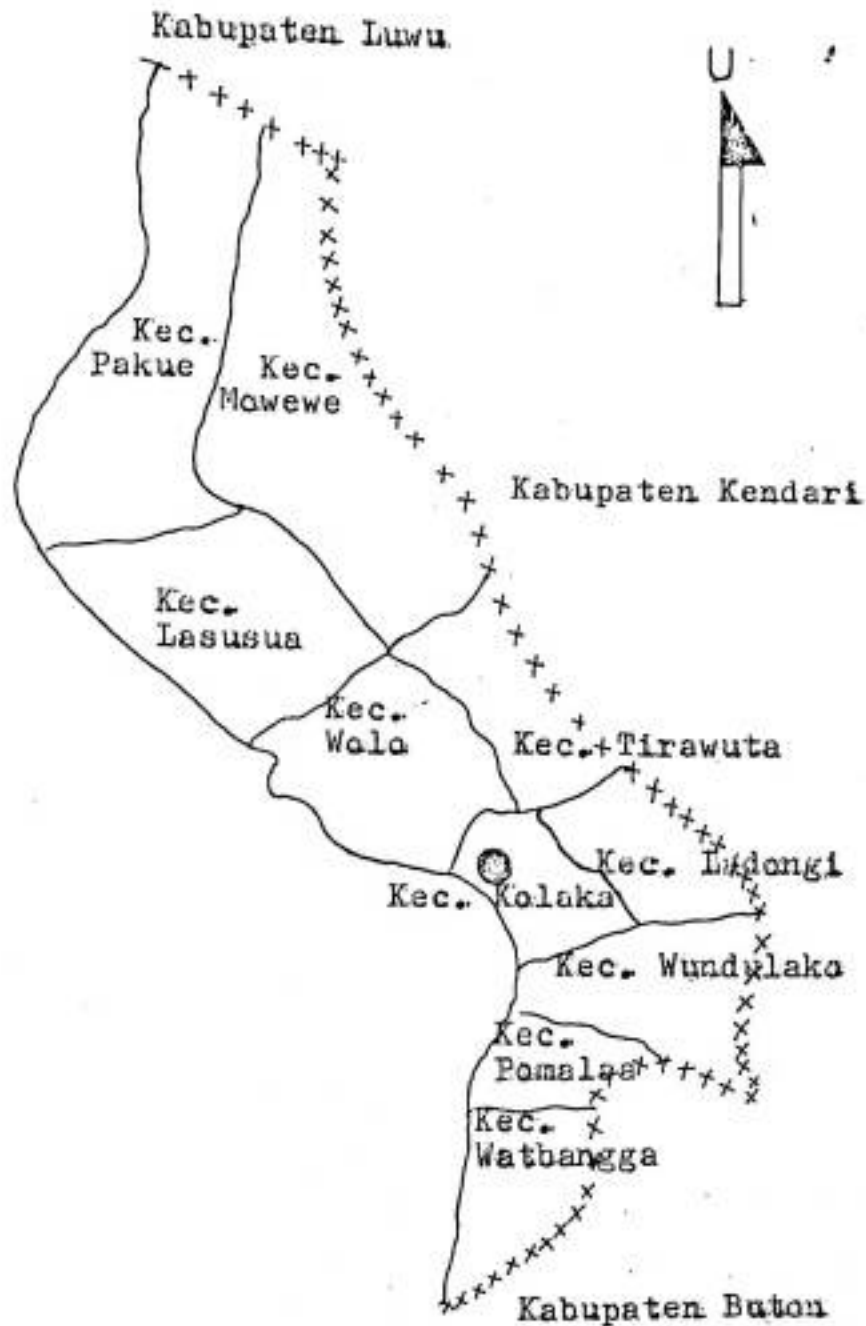


**KETERANGAN :**

- ++++ = Batas Propinsi
- \* \* \* = Batas Kabupaten
- ☐ = Ibukota Propinsi
- ☐ = Ibukota Kabupaten

PETA KABUPATEN KOLAKA  
Skala 1 : 250.000

T  
E  
L  
U  
K  
3  
0  
N  
E



Keterangan :

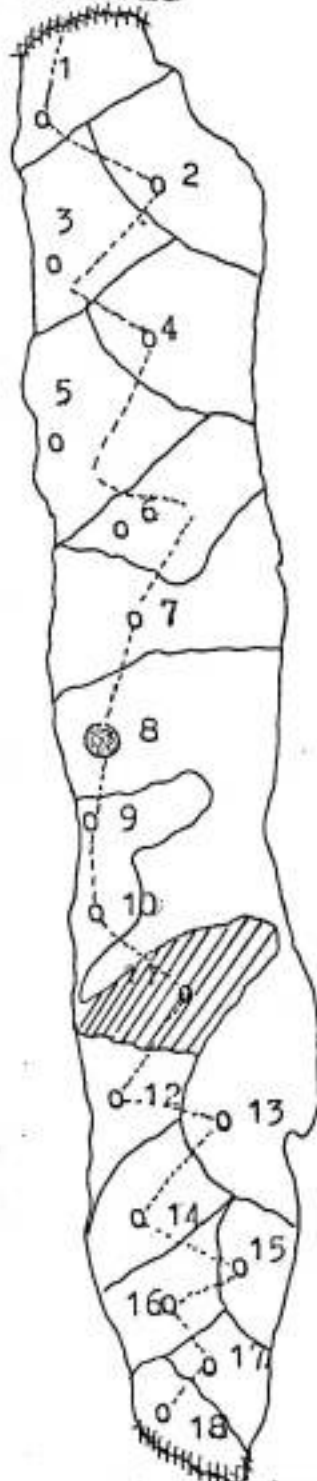
- xxxxx = Batas Kabupaten
- = Ibukota Kabupaten

Sumber : Monografi Kabupaten  
Kolaka.

PETA KECAMATAN LASUSUA  
Skala 1 : 250.000



Kec. Walo



T  
E  
L  
U  
K  
3  
0  
N  
E

Keterangan :

o = Nama desa

⊙ = Ibukota kecamatan

xxxxx = Batas kecamatan

— = Batas desa

- - - = Jalan raya

16=Kamisf,  
17=Korooha,  
18=Tiwu.

1=desa Walasiho, 2=Wawo,  
3=Rante baru, 4=Rante Angin,  
5=Bohu, 6=Lambai, 7= Pitulua,  
8=Lasusua, 9=Totalang,  
10=Rante Limbong, 11=Katoi,  
12=Maruge, 13=Lametuna,  
14=Awo, 15=Mala-Mala,



peta desa katoi  
skala 1 : 175.000



t  
e  
l  
u  
k  
b  
o  
n  
e

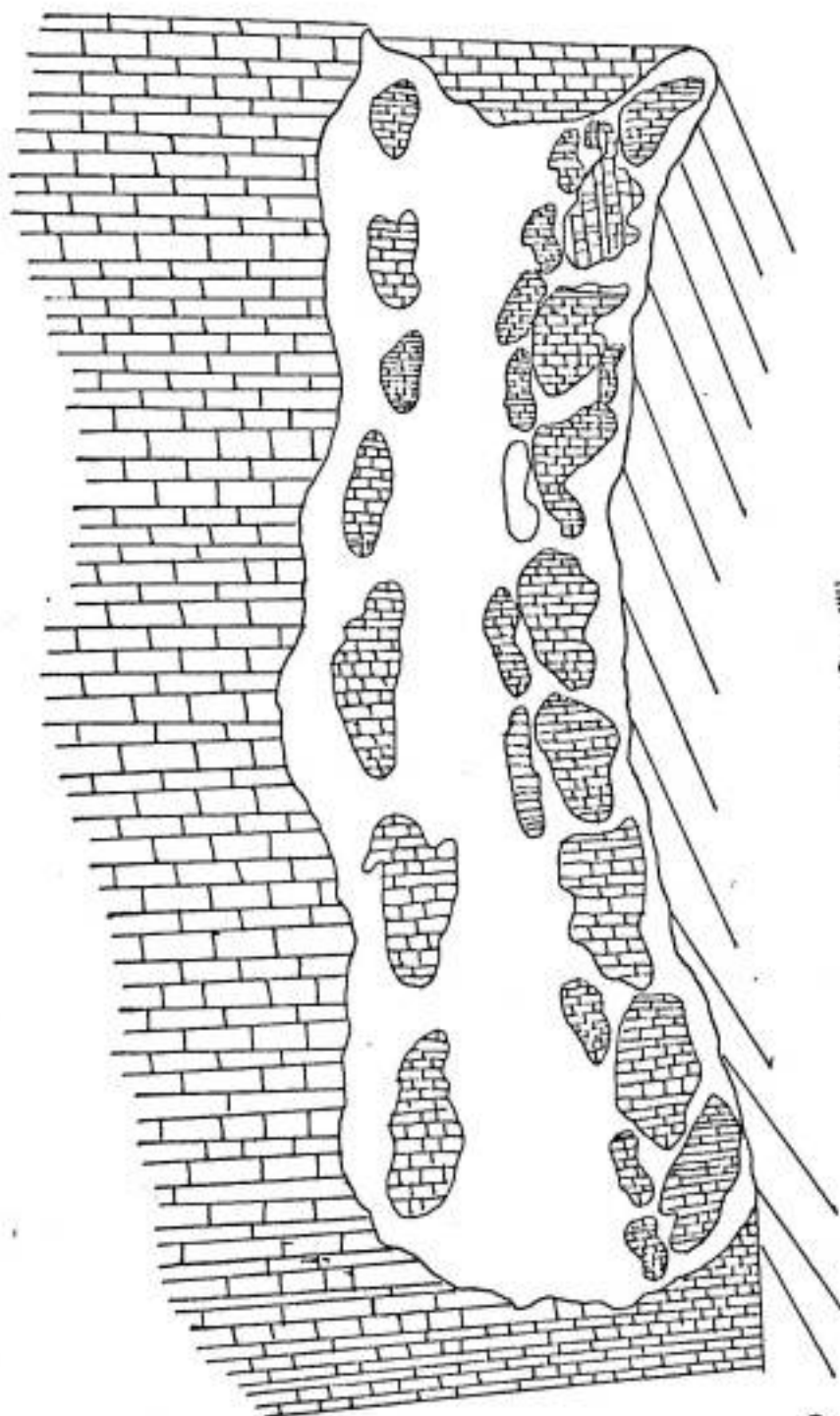


ket :




- = nama dusun
- ~~~~~ = batas desa
- - - - - = batas dusun
- ~~~~~ = jalan raya

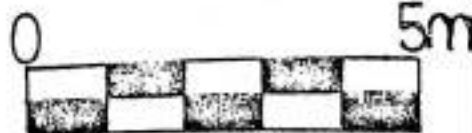
sumber : kantor desa katoi

SKETSA SITUS CERUK PISIO.

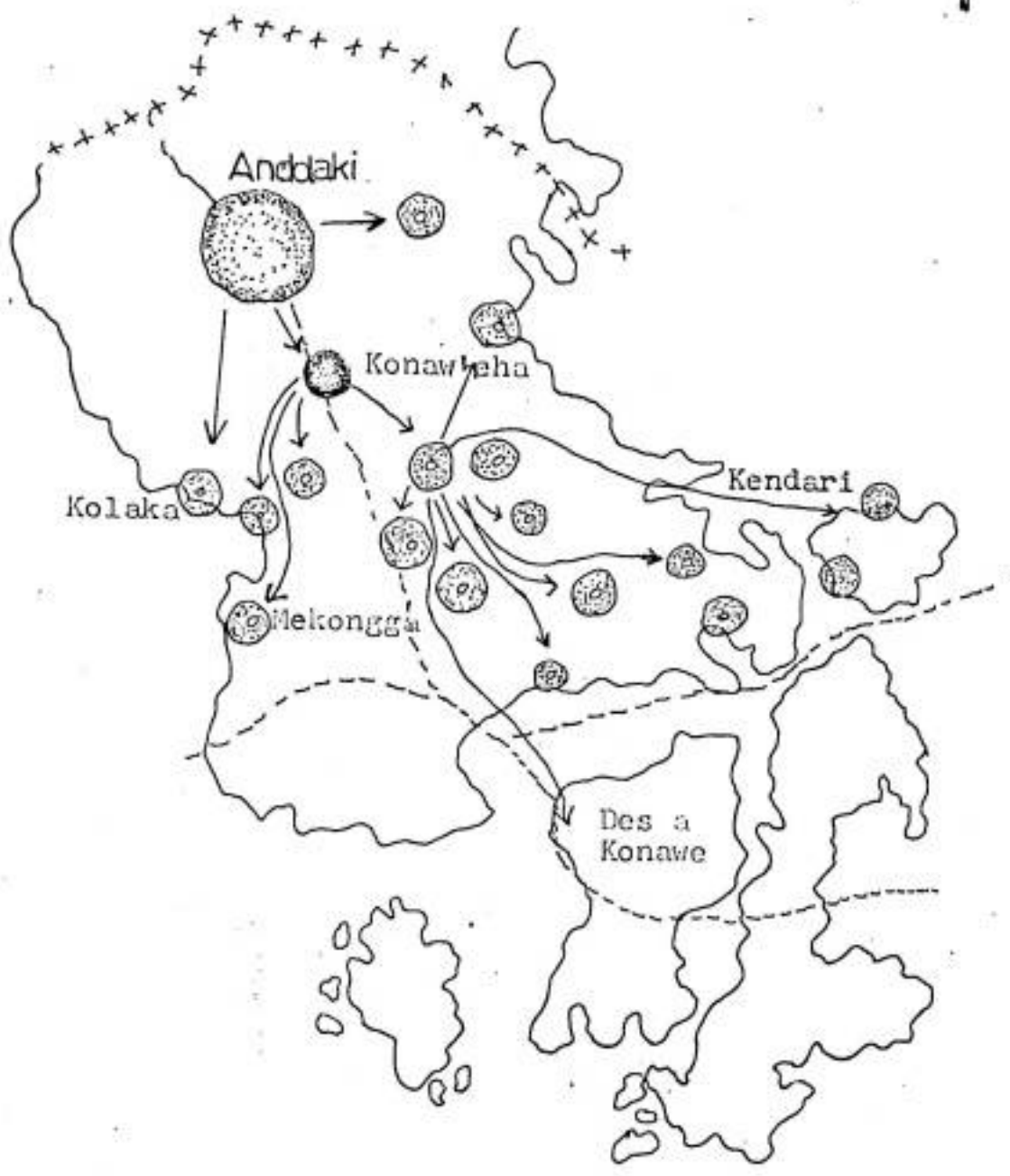


keterangan :

-  = Batuan kapur
-  = Bongkahan batu
-  = J u r a n g.

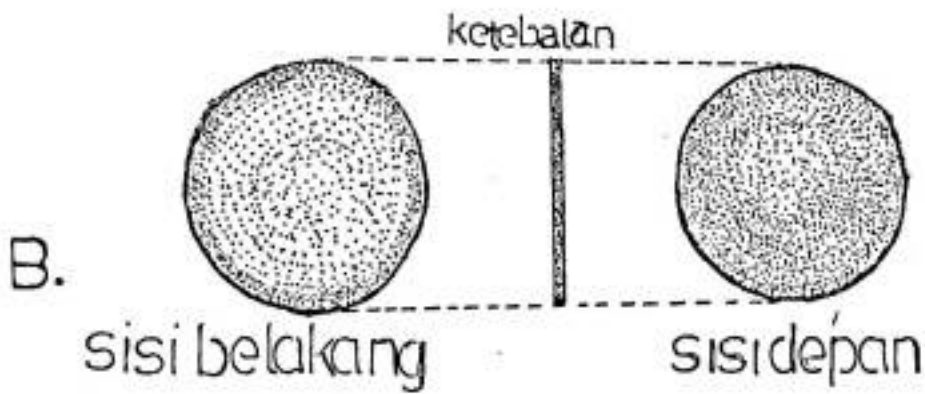


PETA PENYEBARAN ORANG TOLAKI  
Skala 1 : 2.000.000



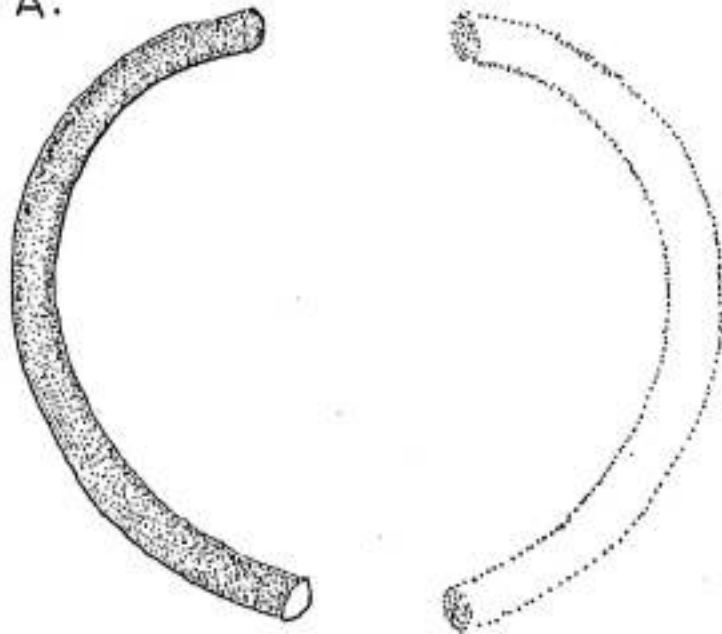
Sumber : Buku Kebudayaan Tolaki

GAMBAR MATA UANG  
SKALA 1:1

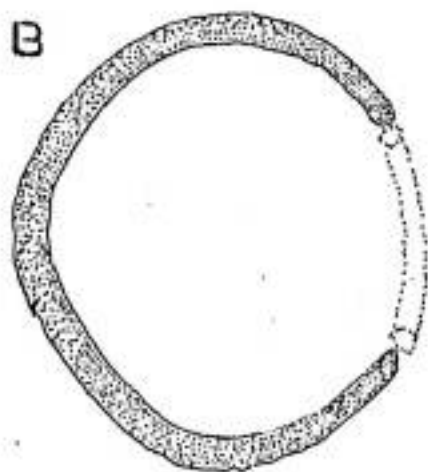


Gambar gelang - gelang  
skala 1 : 1

A.



B.



C.



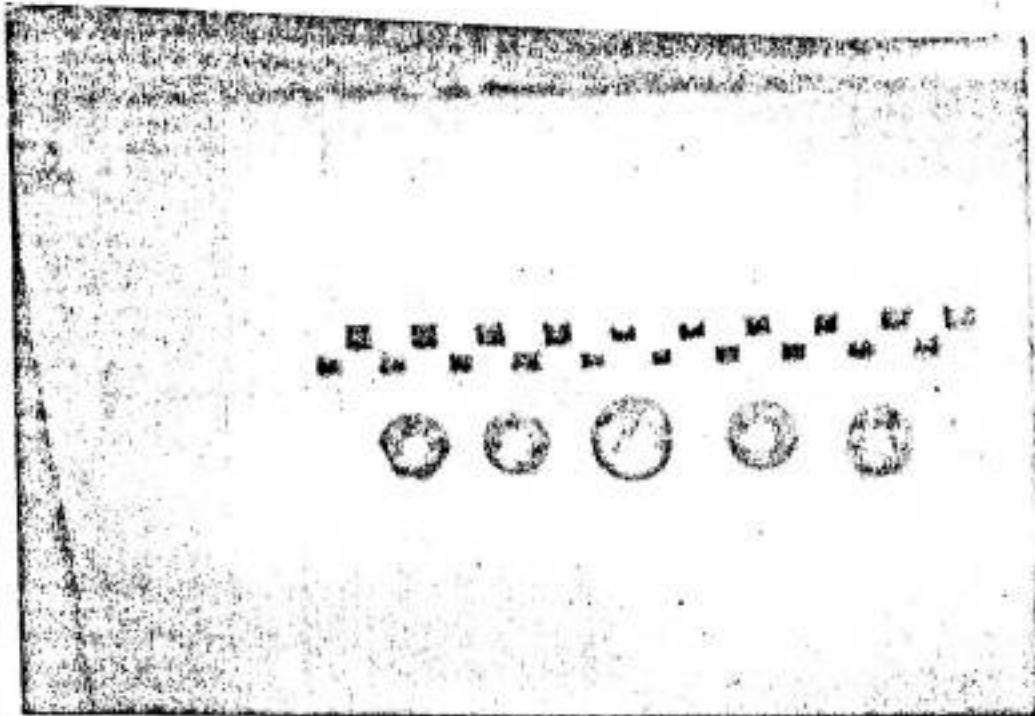


Foto 1. Temuan Kepingan Mata Uang pada ceruk Pisiso.

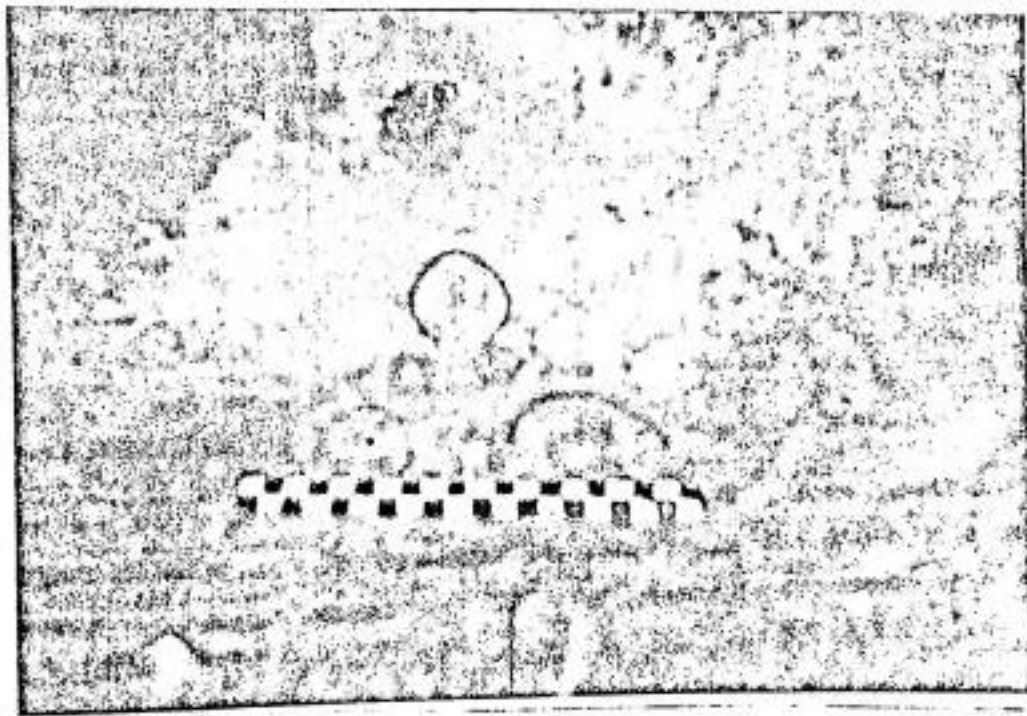


Foto 2. Temuan Gelang-Gelang Perunggu Pada ceruk Pisiso.

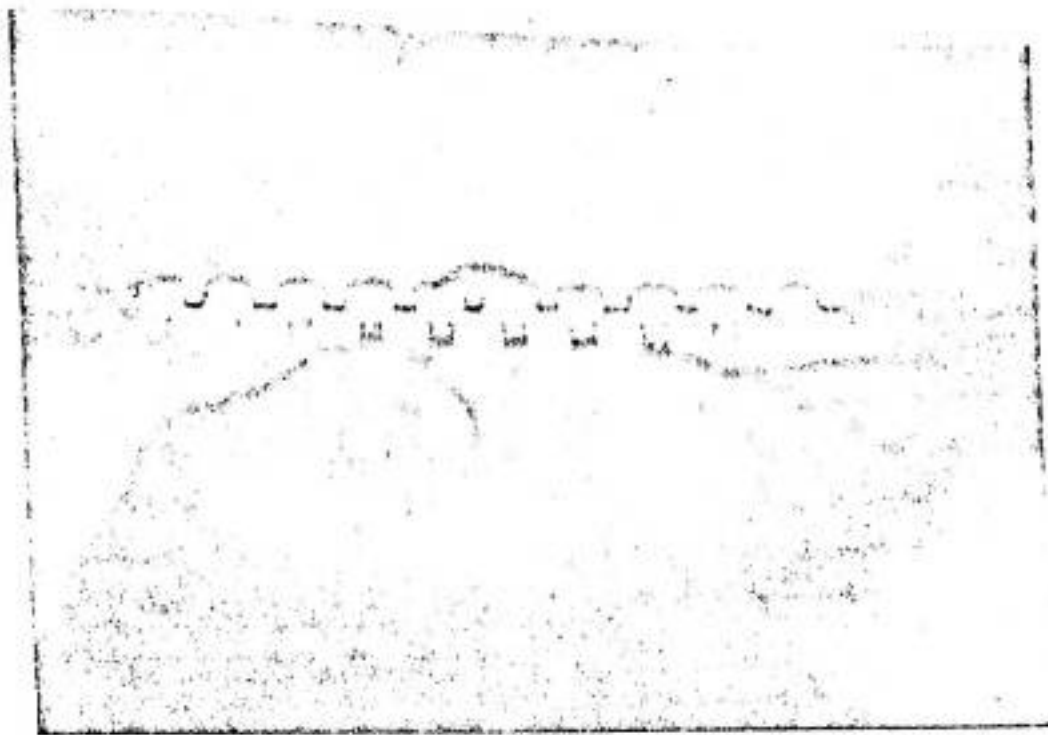


Foto 3.. Temuan Manik-Mandik pada ceruk Pisiso.

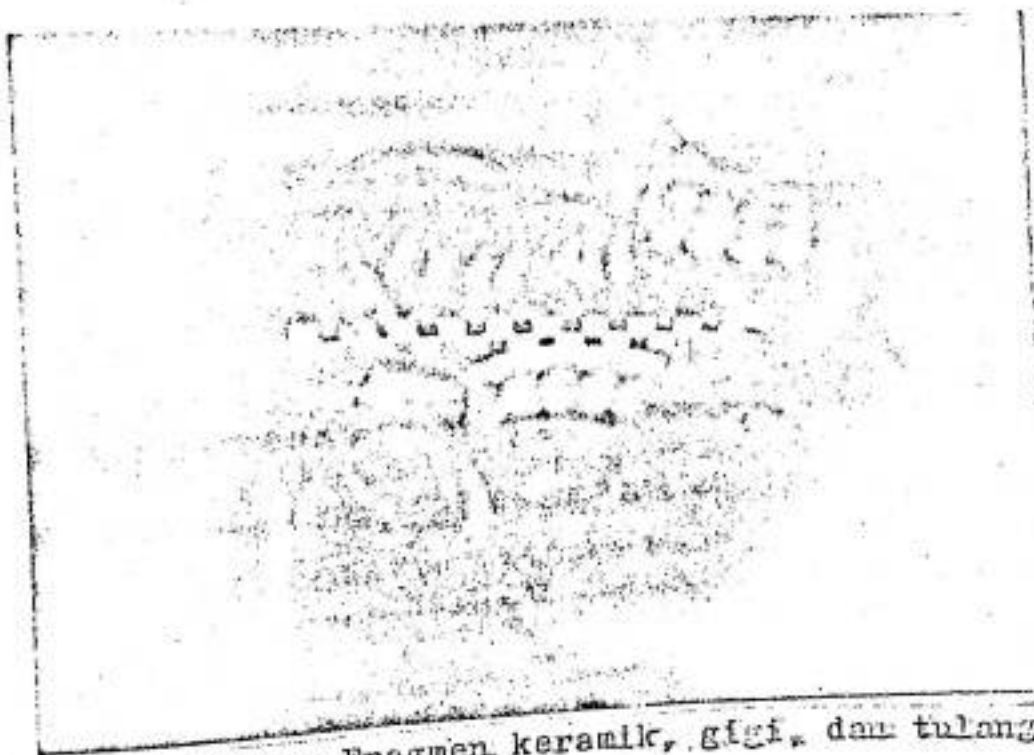


Foto 4.. Temuan Fragmen keramik, gigi, dan tulang.

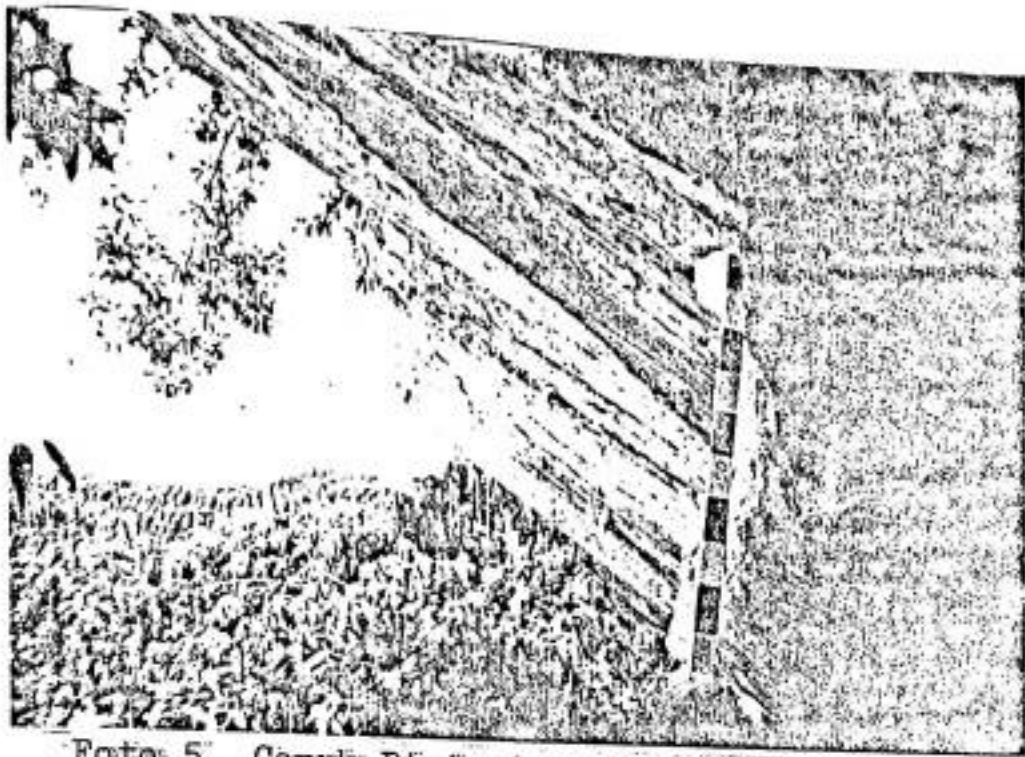


Foto 5. Cemuk Padio tampak dari arah utara.





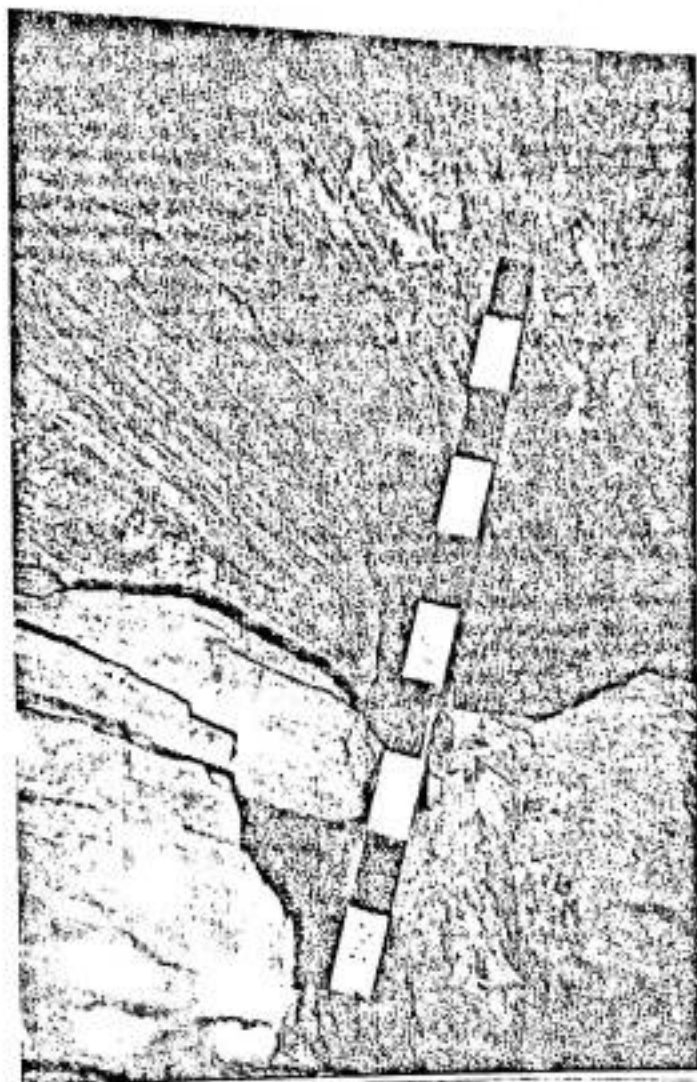


Foto 6.. Bongkahan batu yang runtuh akibat pelapukan.

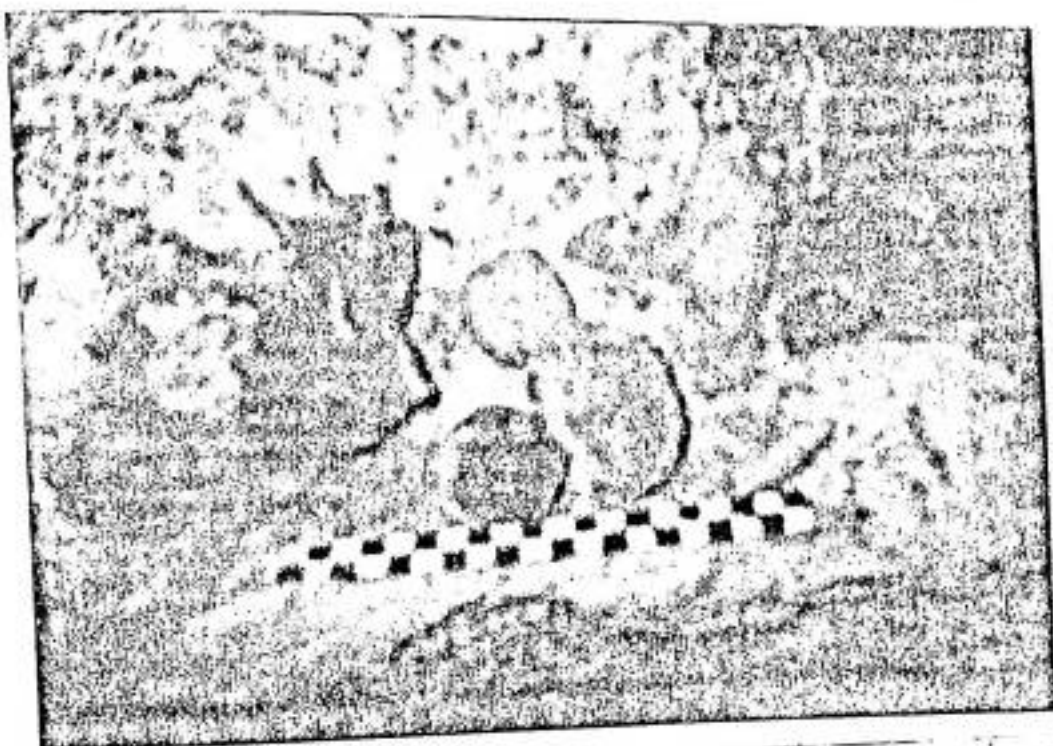


Foto 7. Temuan kerang-kerangan pada ceruk Pisiso.

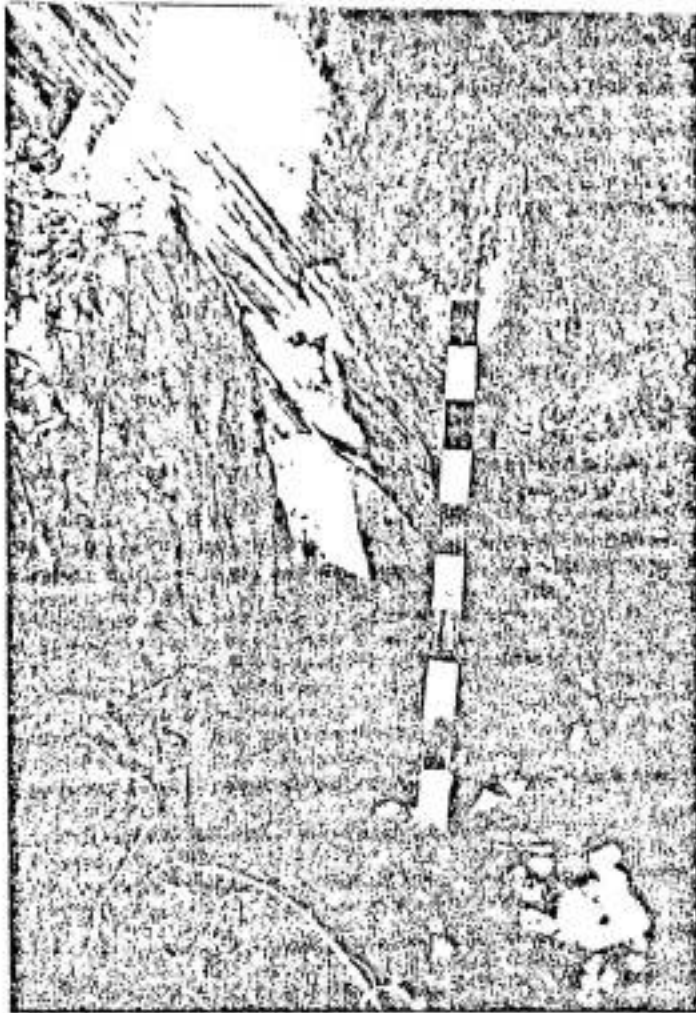


Foto 8. Tempat terkonsentrasi temuan mata uang dan gelang-gelang.

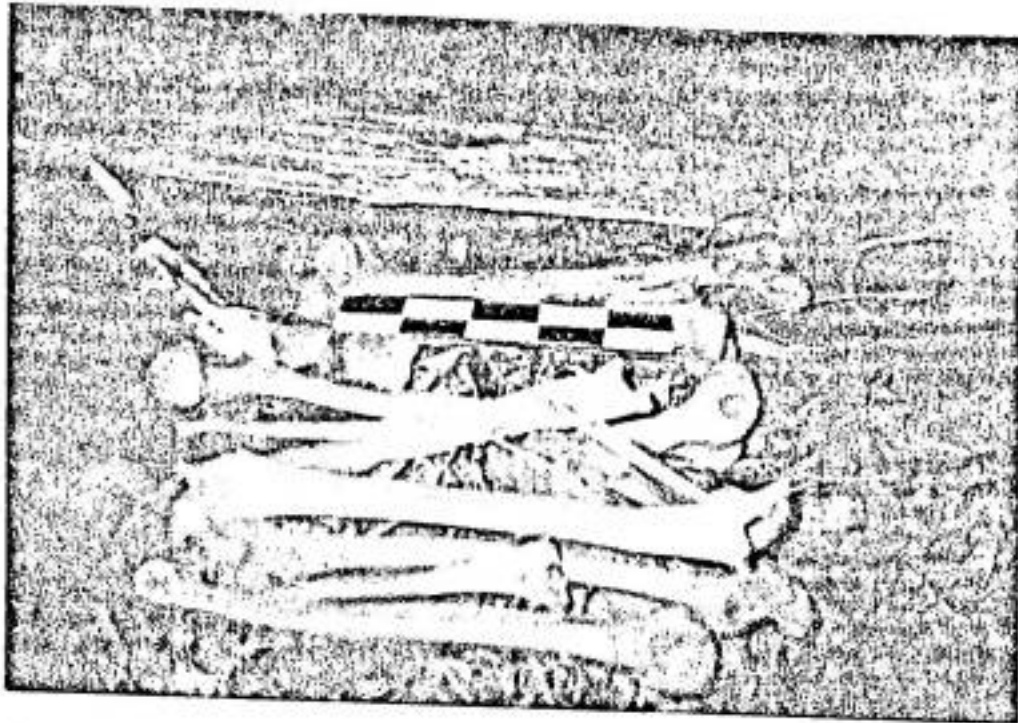


Foto 9.. Temuan Fragmen tulang manusia pada ceruk Pistol.

